HATI DALAM TAFSIR AL-AZHAR HAMKA[1]

Oleh Jejen Musfah
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

[1] Tesis Program Magister UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004; Diterbitkan oleh Penerbit Mizan Bandung dengan Judul Meraih Makrifat, 2006.

"*Ketahuilah bahwa dalam setiap tubuh manusia ada sepotong organ yang jika ia sehat maka seluruh tubuhnya juga sehat, dan jika ia rusak, maka seluruh tubuhnya rusak. Ketahuilah bahwa organ itu adalah hati*,"
(hadis sahih).

"*Jika manusia mengetahui hatinya, maka ia akan mengetahui dirinya yang sebenarnya; jika ia mengetahui dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya…Mayoritas manusia di dunia ini tidak memahami hatinya*,"
(Imam Al-Ghazali).

DAFTAR ISI

DARI PENULIS

Segala puji milik Allah. Dia yang telah berikan pada saya rezeki, kesehatan, dan kekuatan untuk menulis. Tanpa bantuan Allah saya tidak bisa menulis buku ini. Salam dan sejahtera selalu menyertai Muhammad Saw., keluarga, dan para sahabatnya.

Buku ini merupakan ringkasan Tesis Magister saya di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, dengan judul *Hati dalam Tafsir Al-Azhar Hamka*.

Mengapa harus hati? Kualitas hati manusia berbeda-beda. Ada hati yang cerdas dan ada hati yang lemah. Hati yang cerdas adalah hati yang dipenuhi iman atau hati yang di dalamnya tertanam iman yang kuat. Ibarat sebuah wadah, hati yang cerdas selalu penuh terisi oleh Allah. Itu sebabnya ingatannya selalu tertuju pada-Nya. Dia yakin bahwa tujuan hidupnya adalah Allah, bukan dunia ini. Singkatnya, hati yang cerdas adalah hati yang beriman. Hati yang lemah adalah hati yang kosong dari Allah. Hati yang mengejar kesenangan dunia *an sich* dan melupakan Allah.

Hati yang beriman selalu cenderung kepada taat dan kebaikan, serta tidak mudah dirayu setan dan hawa nafsu. Sebaliknya, hati yang lemah mudah digoda rayuan setan dan hawa nafsu, sehingga cenderung inkar dan jahat.

Manusia yang hatinya penuh iman—iman yang mendorong pada kebaikan—akan bahagia dalam hidupnya, karena fitrah hati memang cenderung pada kebenaran dan kebaikan. Dan manusia yang hatinya selalu kosong dari iman—yang menyebabkannya inkar dan buruk—akan merasakan kesengsaraan, karena ia telah menolak fitrah hatinya. Itu sebabnya setiap manusia akan merasa menyesal setelah melakukan kejahatan atau melanggar perintah-Nya.

Membaca Al-Quran, Memikirkan alam, dan zikir merupakan tiga metode mencerdaskan hati, yang tujuannya adalah membentuk hati yang beriman.

Konsep hati dalam buku ini diambil dari Al-Quran. Selayaknya pengetahuan kita tentang hati mampu menjadikan kita taat pada Allah dan berakhlak mulia. Inilah alasan penulisan buku ini—sebuah alasan yang terlalu besar, namun tidak mustahil.

Hubungan Tasawuf dengan Hati

Untuk meyakinkan kita bahwa ada hubungan yang erat antara tasawuf dengan hati, perlu dijelaskan apa hakikat tasawuf. Esensi dari

Tasawuf itu akhlak, yakni mengenal cara kita mengontrol hawa nafsu sehingga menjadi orang yang sabar, yang bebas dari hasad, dengki, iri hati, marah, bisa mengontrol dorongan untuk popular (riya') dan untuk mendapatkan kejayaan duniawi, dan sebagainya. Demikian ditulis Dr. Haidar Bagir, MA. dalam mengantarkan buku *Dari Tasawuf Dekaden Menuju Tasawuf Positif*.[2] Konsep ini menolak pandangan bahwa seorang sufi identik dengan caranya berpakaian dan berpenampilan, seperti memelihara janggut, berpakaian serba putih, dan berselendang.

Bisa saya perjelas bahwa seorang sufi adalah orang yang mampu mengontrol kendali hatinya agar selalu melahirkan akhlak mulia dan sebaliknya mengekang lahirnya akhlak buruk. Seorang sufi adalah dia yang mampu memenuhi kewajibannya terhadap Allah, sesama, dirinya sendiri, dan lingkungannya. Tidak menganggap bahwa hanya kewajiban pada Allah saja yang harus dipenuhi, yang lainnya boleh (atau bahkan harus) ditinggalkan.

Jika inti tasawuf adalah akhlak, maka inti akhlak adalah hati. Dalam Hadis Shahih Bukhari, Nabi bersabda,

> "*Ketahuilah bahwa dalam setiap tubuh manusia ada sepotong organ yang jika ia sehat maka seluruh tubuhnya juga sehat, dan jika ia rusak, maka seluruh tubuhnya rusak. Ketahuilah bahwa organ itu adalah hati*."

Akhlak atau perbuatan lahir itu merupakan perwujudan dari apa yang ada dalam jiwa manusia, yaitu hati. Oleh karena itu, memahami hakikat hati dalam Al-Quran sangat penting—sebagaimana dijelaskan panjang lebar dalam buku ini. Lebih tepat lagi adalah bagaimana pandangan-pandangan Hamka terhadap ayat-ayat tentang hati. Buku ini, tidak lain adalah uraian-uraian Hamka tentang Tasawuf atau akhlak.

Urgensi Tasawuf di Masa Kini

Tidak diragukan lagi bahwa soal akhlak (baca: tasawuf) sangat penting bagi kehidupan manusia, kapan pun dan di mana pun manusia itu berada. Namun, melihat keadaan zaman sekarang, di mana sebagian manusia hidup dalam kesenangan dan keserbamewahan di satu sisi, dan di sisi lain banyak manusia yang menderita dan kekurangan, soal pentingnya tasawuf perlu mendapat perhatian lebih. Khususnya bagi orang-orang yang

---

[2] Ahmad Najib Burhani, *Dari Tasawuf Dekaden Menuju Tasawuf Positif*, Jakarta: Hikmah dan IIMAN, 2001, Cet. I, h. xxiii

mengalami krisis moral dan jiwa kemanusiaannya telah mulai redup—untuk tidak mengatakan sudah mati.

Tasawuf bisa dijadikan satu solusi bagi paradok kehidupan semacam di atas. Sebab tasawuf mengajarkan kita hidup seimbang, antara dunia dan akhirat. Tasawuf mengajarkan keutamaan akhlak terhadap Allah, manusia, dan lingkungan. Bukan suatu kebaikan jika ada orang yang mengumpulkan harta hanya untuk dinikmati diri dan keluarganya. Dia harus bisa berbagi dengan sesama yang membutuhkan. Bukan suatu kebaikan jika ada orang yang hanya sibuk beribadah kepada Allah, sementara keluarga dan masyarakatnya dia lupakan. Bukan suatu kebaikan jika ada orang yang putus asa, pasrah terhadap garis nasib atau takdir, sehingga lemah dalam menggapai sukses duniawi. (Ingat! sukses duniawi bisa kita jadikan sebagai modal untuk meraih kebahagiaan akhirat [surga]) Akhirnya, bukan suatu kebaikan pula jika ada orang yang mempunyai cita-cita—apa pun itu—untuk tujuan materi dan nilai semata. Dia harus menempatkan tujuan cita-citanya itu untuk meraih rida Allah. Materi dan nilai yang akan atau telah kita raih adalah sebagai sarana menuju rida-Nya.

Semoga Allah membimbing hidup kita pada ketaatan dan kemuliaan akhlak, dan semoga Allah rida pada hidup kita dan kita rida pada-Nya. Kepada Allah kita memohon pertolongan.

Kepada Mas Edi di Penerbit Al-Bayan, terima kasih atas penerbitan buku ini.

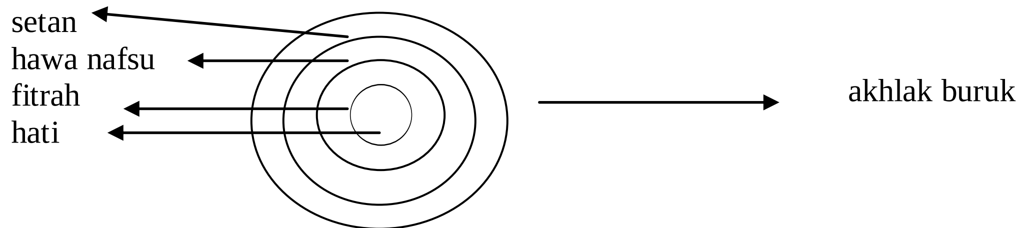
Perum UT, Parung-Bogor, 03 Januari 2006

Jejen Musfah

KEADAAN HATI

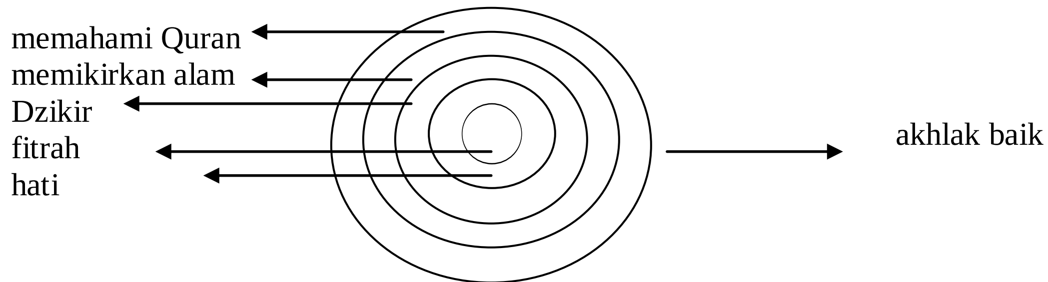
HATI		
No	**BAIK**	**BURUK**
1	Tenang dalam Iman	Membatu
2	Takwa	Tersumbat
3	Takut (Mukmin)	Berdosa
4	Bersih	Keras dan kasar
5	Suci	Terdinding
6	Terkunci (oleh kebaikan)	Hancur
7	Bertaubat	Terkunci (oleh kesombongan)
8	Menerima petunjuk	Kosong
9	Teguh	Lalai
10	Condong pada kebaikan	Sesak
11		Sangat takut (karena kufur)

PENYAKIT HATI



* Setiap hati manusia cenderung pada kebaikan (fitrah), jika setan dan hawa nafsu yang menguasai hati, maka yang akan lahir adalah akhlak buru.

METODE PENDIDIKAN HATI



* Setiap hati manusia cenderung pada kebaikan (fitrah), jika hati terbiasa memahami Al-Quran, memikirkan alam, dan dzikir, maka yang akan lahir adalah akhlak baik.

BAB I
PENDAHULUAN

Kualitas hati sangat penting bagi manusia, seperti diisyaratkan dalam hadis Nabi Saw. berikut ini:

...إن فى جسد ابن ادم مضغة إذا صلحت صلح سائر الجسد وإذا فسدت فسد سائر الجسد الا وهي القلب

"*Ketahuilah bahwa dalam setiap tubuh manusia ada sepotong organ yang jika ia sehat maka seluruh tubuhnya juga sehat, dan jika ia rusak, maka seluruh tubuhnya rusak. Ketahuilah bahwa organ itu adalah hati*."[i]

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (691-751 H.) mengomentari hadis di atas dan berpendapat bahwa hati adalah pemimpin bagi organ tubuh manusia, dan organ tubuh manusia adalah pelaksana apa saja yang diinginkan hati. Semua aktifitas organ tubuh tidak ada artinya tanpa adanya keinginan dari hati.[ii]

Menurut Al-Ghazali, dengan hadis ini menjadi jelas bahwa yang pokok adalah hati. Hati adalah pemimpin yang harus dipatuhi.[iii] Sementara hawa nafsu adalah yang menaati perintah-perintah dan larangan-larangan hati.[iv]

Menurut Al-Ghazali, jika manusia mengetahui hatinya, maka ia akan mengetahui dirinya yang sebenarnya; jika ia mengetahui dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya. Sebaliknya, jika manusia tidak mengetahui hatinya, maka ia tidak akan mengetahui dirinya; jika ia tidak mengetahui dirinya, maka ia tidak akan mengenal Tuhannya… mayoritas manusia di dunia ini tidak memahami hatinya.[v]

Apa dan bagaimana hati itu telah disinggung dalam seratus enam puluh delapan (168) ayat Al-Quran.[vi]

KERANGKA TEORI

Hati yang dalam bahasa Arab disebut *qalb* berasal dari bahasa Arab *qalaba-yaqlibu-qalban*, yang berarti membalikkan, memalingkan, menjadikan yang di atas ke bawah; yang di dalam keluar.[vii] *Qalabasy-syai'a* artinya membalikkan sesuatu.[viii] Dalam *Kamus Al-Munawwir* disebutkan bahwa *qalb* berarti jantung, isi, akal, semangat keberanian, bagian dalam, bagian tengah, atau sesuatu yang murni.[ix] Sedangkan untuk menyebut organ tubuh yang disebut hati digunakan kata *al-kâbid*.[x] Kalbu memiliki

karakteristik atau sifat tidak konsisten atau bolak-balik. Sehingga dikatakan, kalbu disebut *qalb* karena sifatnya yang tidak konsisten.[xi]

Dengan mengutip QS Al-A'râf [7]: 179, Al-Taubah [9]: 93, dan Muhammad [47]: 24, Harun Nasution menulis bahwa *al-'aql* dikatakan sama dengan dengan *al-qalb* yang berpusat di dada.[xii] Demikian pula menurut pendapat Hamka, hati adalah inti fikiran dan akal budi.[xiii] Apakah dengan demikian Hamka menyamakan konsep akal (*'aql*) dengan hati (*qalb* dan *fu'ad*)? Tidak ditemukan penjelasan Hamka secara langsung tentang hubungan keduanya, baik dalam Tafsir Al-Azhar maupun buku-bukunya yang lain. Yang jelas fungsi hati yang dikemukakan Hamka sama persis dengan fungsi akal, yakni sebagai alat berfikir dan menimbang sesuatu.[xiv] Hanya saja, di samping sebagai alat menimbang, hati juga mampu memutuskan sesuatu. Hal ini berbeda dengan akal yang hanya berfungsi sebagai alat berfikir dan menimbang saja.[xv] Dengan kata lain, akal dan hati memikirkan dan menimbang sesuatu, sedangkan keputusannya diserahkan pada hati.

Dalam bahasa Indonesia kata hati sering disebut juga dengan kalbu. Tertulis dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, bahwa kalbu adalah pangkal perasaan batin; hati yang suci (murni).[xvi] Sedangkan kata hati, paling tidak memiliki empat pengertian, yaitu:

1) Organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu;
2) Daging dari hati sebagai bahan makanan (terutama hati dari binatang sembelihan);
3) Jantung;
4) Sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian-pengertian (perasaan, dan lain sebagainya).[xvii] Demikian pengertian hati menurut bahasa.

Penelitian tentang hati dalam buku ini, yang dimaksud penulis adalah pengertian yang keempat. Di samping itu, sering juga digunakan kata kalbu, karena banyak penulis memakai kata tersebut untuk menyebut hati (*qalb* atau *fu'âd*) dalam bukunya, yang penulis jadikan sebagai rujukan.

Pengertian hati menurut istilah disampaikan oleh Rasyid Ridla. Ridla—sebagaimana dikutip Ahmad Mubarok—menyebutkan bahwa *qalb* itu ada dua macam, yaitu sepotong organ tubuh yang menjadi pusat peredaran darah (*qalb al-badan*) dan *qalb* yang merupakan subsistem *nafs* (*qalb al-nafs*) yang menjadi pusat perasaan. Bagian pertama memiliki

pengaruh yang besar terhadap kesehatan badan dan bagian kedua memiliki pengaruh terhadap kesehatan jiwa.[xviii]

Di samping dengan kata *qalb*, Al-Quran juga menggunakan kata *fu'âd* untuk menyebut hati manusia, seperti disebut dalam QS Ibrahim [14]: 43, *wa af'idatuhum hawâ'* (hati yang kosong). Al-Quran juga menggunakan kata *shadr* untuk menyebut suasana hati, seperti dalam QS Al-Insyirah [94]: 1, *Alam nasyrah laka shadrak* (Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?). *Fu'âd* adalah bentuk kata tunggal dan bentuk jamaknya adalah *af'idah*, yang berarti hati atau akal.[xix] Sedangkan kata *al-shadr* merupakan kata tunggal, jamaknya *shudûr* berarti dada atau permulaan dari tiap-tiap sesuatu.[xx] *Al-mashdar*, jamaknya *mashâdir*—kata yang terambil dari kata *Al-Shadr*—berarti tempat terbit sesuatu, sumber, atau asal.[xxi]

Selain *qalb* sering pula kita mendengar istilah *bashîrah*. *Bashîrah-bashâir*, berarti akal, kecerdikan, ibrah, saksi, hujah mata.[xxii] Kata *bashîrah* jika dihubungkan dengan manusia mempunyai empat arti, yaitu ketajaman hati, kecerdasan, kemantapan dalam agama, dan keyakinan hati dalam hal agama dan realita.[xxiii] Meskipun mengandung arti melihat, tetapi jarang kata ini digunakan dalam literatur Arab untuk indera penglihatan tanpa disertai pandangan hati.[xxiv]

Konsep hati yang diteliti dalam buku ini adalah term *qalb* dan *fu'âd*, di mana keduanya diartikan dengan hati. Dalam bahasa Arab, *qalb* dan *fu'âd* mempunyai arti yang sangat dekat persamaannya. Sebuah hadis mengisyaratkan kedekatan dari makna kedua kata tersebut, yakni ungkapan kelembutan *qalb* (*hum araqqu qulûban*) dan kehalusan *fu'âd* (*wa alyanu af'idah*):[xxv]

Setelah menelaah ayat-ayat dalam QS 50: 37, 57: 27, dan 3: 151, 49: 7, Quraish Shihab menyatakan bahwa kalbu adalah wadah dari pengajaran, kasih sayang, takut, dan keimanan. Dari isi kalbu yang dijelaskan oleh ayat-ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kalbu memang menampung hal-hal yang disadari oleh pemiliknya. Ini merupakan salah satu perbedaan antara kalbu dan *nafs* (jiwa). Jiwa menampung apa yang berada di bawah sadar, dan atau sesuatu yang tidak diingat lagi? Di sini dapat dipahami mengapa yang dituntut untuk dipertanggungjawabkan hanya isi kalbu bukan isi nafs, 2: 225. Namun dikatakan bahwa, *Allah lebih mengetahui (dari kamu sendiri) apa yang terdapat dalam nafs (diri kamu*), 17: 25.[xxvi]

Nafs adalah "sisi dalam" manusia, kalbu pun demikian, hanya saja kalbu berada dalam satu kotak tersendiri yang berada dalam kotak besar *nafs*.[xxvii] Al-Quran terkadang menggunakan kata *nafs* dalam arti kalbu. Biasa juga menyebut tempat sesuatu tetapi yang dimaksud adalah isinya, seperti

"tanyakanlah kampung" (QS Yusuf 12: 82), yang dimaksud adalah penghuninya.[xxviii]

Menyinggung kaitan *qalb* dan *nafs* Mubarok menjelaskan bahwa dalam menggerakkan tingkah-laku dengan segala prosesnya, *nafs* tidak bekerja secara langsung, karena *nafs* bukanlah alat. *Nafs* bekerja melalui jaringan sistem yang bersifat rohani. Dalam sistem *nafs* terdapat subsistem yang bekerja sebagai alat yang memungkinkan manusia dapat memahami, berpikir, dan merasa, yaitu: *qalb, bashîrah, rûh*, dan *'aql*.[xxix]

Dia memberikan contoh apa isi *anfus* seperti yang dimaksud dalam term *mâ bi-anfusihim* (QS Al-Anfal [8]: 53)[xxx] pastilah suatu potensi, yakni potensi untuk merasa, berpikir, dan berkemauan. Dari term itu dapat dipahami bahwa *nafs* bukan alat, tetapi lebih merupakan wadah yang di dalamnya terdapat aneka fasilitas. Ia merupakan ruang dalam atau rohani manusia yang sangat luas yang juga menampung aneka fasilitas, ibarat ruang besar yang berkamar-kamar, menampung seluruh aspek *nafs* manusia, yang disadari maupun yang tidak disadari.[xxxi] Akan tetapi, di samping jiwa itu sebagai wadah, jiwa juga merupakan penggerak tingkah laku. Hal ini seperti diisyaratkan dalam QS Al-Ra'd [13]: 11.[xxxii] Dengan kata lain, dalam konteks *nafs* manusia, *qalb* atau hati bukanlah sepotong organ tubuh, tetapi sebagaimana juga *'aql* dan *bashîrah* merupakan elemen atau sub sistem dalam sistem *nafs* yang bersifat ruhani.[xxxiii]

Kesimpulan Mubarok bahwa kalbu bersifat ruhani tidak jauh berbeda dengan Muhammad Quthb. Quthb menyatakan bahwa, manusia terdiri dari tiga unsur yang integral, yaitu jasmani, akal, dan ruhani (kalbu).[xxxiv] Kekuatan jasmani terbatas pada objek-objek berujud materi yang dapat ditangkap oleh indera. Kekuatan akal dapat mengetahui objek yang abstrak, tetapi sebatas dapat dipikirkan secara logis. Kekuatan ruhani (tegasnya kalbu) lebih jauh dari kekuatan akal. Bahkan ia dapat mengetahui objek secara tidak terbatas. Kalbu merupakan potensi manusia yang mampu beriman secara sungguh-sungguh. Bahkan menurut Al-Quran iman itu tempatnya di dalam kalbu.[xxxv]

Menurut Ahmad Tafsir kalbu yang berkualitas tinggi adalah kalbu yang penuh berisi iman kepada Allah. Untuk mencapai manusia beriman tidak cukup hanya mendidik aspek jasmani dan akalnya semata, tetapi harus juga mendidik aspek hati dengan berbagai bacam metode yang sesuai.[xxxvi]

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan, *pertama* bahwa hati merupakan sub sistem jiwa—di samping akal, ruh, dan *bashîrah*—yang berfungsi sebagai alat penggerak tingkah laku dan alat memahami realitas

dan nilai-nilai. *Kedua*, hati merupakan suatu wadah dari potensi baik dan buruk.

Dengan demikian, upaya pendidikan hati merupakan suatu keniscayaan. Pendidikan hati tersebut harus dilakukan terus-menerus, sehingga yang bersangkutan memiliki hati yang beriman dan patuh kepada suara hati nurani (*bashîrah*) di banding mengikuti bisikan setan dan hawa nafsunya.[xxxvii] Dari hati yang beriman yang keluar adalah perilaku yang baik, sedangkan hati yang kena penyakit setan dan hawa nafsu yang keluar adalah perilaku yang buruk.

BAB II
FUNGSI DAN POTENSI HATI

Gagasan tentang hati dalam Al-Quran dapat dibagi menjadi tiga, yaitu 1) Fungsi dan potensinya, 2) Kandungannya, dan 3) Sifat-sifatnya.[xxxviii] Berikut ini akan dijelaskan bagaimana pendapat Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* mengenai ayat-ayat tentang hati tersebut.

FUNGSI DAN POTENSI HATI

Fungsi yang utama dari hati adalah sebagai alat untuk memahami realitas dan nilai-nilai seperti yang tersebut dalam QS Al-Hajj [22]: 46 berikut ini,

"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi. Lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada", (QS. Al-Hajj [22] : 46).

Menurut Hamka, dalam pengembaraan melihat-lihat di bumi itu sediakanlah hati dan pasanglah telinga. Dengar apa yang diceritakan orang tentang apa yang dilihat itu, lalu renungkan dalam hati dan ingat kebesaran Tuhan.[xxxix]

Mubarok berpendapat bahwa pada ayat ini *qalb* mempunyai fungsi yang sama dengan akal, atau yang dimaksud *qalb* di sini adalah akal. Berangkat dari fungsi utama inilah, maka *qalb* secara sadar dapat memutuskan sesuatu atau melakukan sesuatu, dan dari fungsi inilah maka yang harus dipertanggungjawabkan manusia kepada Tuhan adalah apa yang disadari oleh *qalb* (QS Al-Baqarah [2]: 225) dan oleh *fu'âd* (QS Al-Isra [17]: 36).[xl]

"Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya", (QS Al-Isra [17]: 36).

Dalam pandangan Hamka orang yang hanya menuruti jejak langkah orang lain, baik nenek-moyangnya, adat-istiadat dan tradisi yang diterima, atau keputusan dan *ta'ashshub* pada golongan, membuat orang itu tidak lagi

mempergunakan pertimbangan sendiri. Padahal dia diberi Allah alat-alat penting agar ia berhubungan sendiri dengan alam yang di kelilingnya. Dia diberi hati, atau akal, atau fikiran untuk menimbang buruk dan baik. [xli]

Maududy berpendapat sama dengan Hamka. Menurut Maududy, hambatan dalam penerapan dan pelaksanaan akidah ini, semata-mata timbul akibat belum difungsikannya secara utuh indra pendengaran, indra penglihatan dan hati manusia, sesuai dengan fitrahnya. Indra pendengaran berfungsi menyerap ilmu pengetahuan yang sudah dimiliki orang lain. Indra penglihatan-dengan cara mengamati dan meneliti-akan mengembangkannya. Sedangkan hati berfungsi membersihkan ilmu pengetahuan tersebut dari berbagai macam noda dan kekeliruan, agar dapat dipetik hasil yang positif dan bisa dipraktikkan dengan sempurna.[xlii]

Hal ini ditegaskan pula oleh Ibnu Qayyim, bahwa hati yang sehat dan hidup jika keburukan datang padanya, ia lari daripadanya, membencinya, dan tidak menoleh kepadanya. Ini berbeda dengan hati yang mati, ia tidak bisa membedakan kebaikan dengan keburukan, seperti dikatakan Abdullah bin Mas'ud r.a., "Binasalah orang yang tidak mempunyai hati yang bisa mengenal kebaikan dan menolak kemungkaran."

Abu Hurairah berkata, "Hati adalah raja dan anggota badan adalah pasukannya. Jika raja berperilaku baik, maka baiklah pasukannya, sebaliknya jika rajanya berperilaku jahat, maka jahatlah pasukannya."[xliii]

Sedangkan Kamal Muhammad Isa berpendapat bahwa berbagai hukum, aturan dan atau undang-undang Islam, dijamin dan selalu diakui kebenarannya oleh setiap naluri dan hati manusia. Hati manusia ditempatkan sebagai penjaga undang-undang dan hukum Islam.[xliv]

Besarnya peranan hati dalam pengambilan keputusan diungkapkan oleh hadis riwayat Ahmad dan Al-Darimi dengan kalimat perintah,

قَالَ اِسْتَفْتِ قَلْبَكَ البِر مَا اطْمَأَنْتَ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَالطمأن إِلَيْهِ الْقَلْبُ وَالإِثْمُ مَاحَاكَ فِى النَّفْسِ وَنردد فِى
الصُّدُوْرِ وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَافْتَوك

Menurut Ahmad Mubarok hati dalam hadits ini adalah tempat bertanya bagi seseorang jika ia harus memutuskan sesuatu yang sangat penting. [xlv]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, Hamka dan para tokoh tersebut tidak menolak pentingnya fungsi hati, bahwa hati seharusnya digunakan untuk merenungkan dan membandingkan fakta-fakta di sekelilingnya, lalu menimbang mana yang baik dan mana yang buruk.

Kemudian, manusia berusaha menjalankan yang baik, dan meninggalkan yang buruk.

Tidak seharusnya manusia mengikuti begitu saja pendapat orang lain, tanpa dipikirkannya terlebih dahulu: apakah pendapat itu benar atau salah. Sebab menjadi sia-sia anugerah hati itu jika manusia tidak menggunakannya sebagai alat analisis suatu persoalan.

Oleh karena itu, hati bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah diambilnya. Masalahnya apakah manusia mau mendengarkan bisikan hatinya, melaksanakan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Atau sebaliknya, ia melaksanakan keburukan dan meninggalkan kebaikan, karena mengikuti bisikan setan dan hawa nafsu. Untuk menjawab masalah ini akan dijelaskan dalam Bab IV buku ini.

Potensi-potensi dari hati yang disebutkan Al-Quran adalah:

1. Hati bisa ditutup rapat, seperti dalam firman Allah:

   Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan pengelihatan mereka ditutup. Bagi mereka siksa yang amat berat. QS Al-Baqarah [2]: 7

Hamka menjelaskan bahwa lantaran sikap mereka yang demikian, kesombongan, *juhud* (menentang), *inad* (keras kepala), maka hati dan pendengaran mereka telah dicap oleh Tuhan. Artinya kekafiran itu telah menjadi sikap hidup mereka. Tidak bisa dirubah lagi.[xlvi]

Inilah gambaran Allah terhadap orang-orang yang tidak mau percaya terhadap seruan Muhammad Saw. untuk memeluk Islam. Sikap mereka akan tetap menolak, apakah diberi peringatan atau tidak diberi peringatan.

Keadaan hati orang-orang di masa ini pun, kafir maupun muslim, bisa ditutup Allah sehingga sulit untuk bisa menerima kebenaran. Yaitu orang-orang yang sombong, suka menentang, dan keras kepala. Bagi orang muslim, tandanya bisa jadi dengan tidak mau melakukan kewajiban, malah sebaliknya melakukan hal-hal yang dilarang-Nya. Dirinya mudah bergerak untuk kemaksiatan dan merasa berat untuk menjalankan ibadah.

2. Hati dapat diperluas dan dipersempit. Allah berfirman:

Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia akan melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit, begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman. QS Al-An'âm [6]: 125

Menurut Hamka di dalam dasar jiwa tiap-tiap manusia itu tersembunyi sesuatu yang baik. Kalau bukan karena jiwa telah sakit benar, kebaikan itu bisa dibangkitkan kembali.[xlvii]

Setiap manusia diberi hati yang bisa menunjukkan kepada manusia bahwa ia harus hidup dalam kebenaran dan menjauhi keburukan. Jika bukan karena ia menuruti hawa nafsunya, maka setiap seruan kepada kebaikan dari orang lain—sayup-sayup maupun sangat jelas bunyinya, maka orang itu akan kembali ke jalan yang benar. Orang yang hidup dalam kesesatan, dengan demikian, jika ia mampu meninggalkan hawa nafsunya, maka pintu rahmat Allah Swt. akan selalu terbuka untuknya. Dalam waktu sekejap mata saja, jika Allah menghendaki, ia bisa berubah menjadi orang taat dan saleh, setelah sebelumnya berlumur kesalahan dan dosa.

Menurut Al-Muhasibi, orang yang berdosa besar pun jika mau kembali kepada Allah, maka dia lebih berpotensi untuk diampuni daripada orang yang berdosa kecil namun dikerjakan secara terus-menerus. Dalam hadis qudsi Allah berfirman,

"*Aku tidak akan menerima (permohonan ampun) orang yang terus-menerus mengerjakan sebuah dosa, baik ketika di dunia maupun di akhirat. Tidak ada sesuatu pun yang lebih Aku anggap besar dosanya melebihi terus-menerus mengerjakan sebuah dosa*."

Alasan Allah sangat murka kepada orang-orang yang terus-menerus mengerjakan sebuah dosa adalah karena mereka telah meremehkan dosa-dosa yang telah dikerjakan. [xlviii]

3. Hati bisa menolak sesuatu, seperti firman Allah:

   Bagaimana bisa (ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin), padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak pula (mengindahkan) perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. QS Al-Taubah [9]: 8

Bisa jadi ada di antara kita berlaku seperti orang-orang musyrikin itu. Dengan mulut orang-orang mengaku iman dan Islam. Itu termasuk "janji" mereka kepada Tuhan dan dirinya sendiri. Tapi janji hanya tinggal janji. Jika tidak karena amat terpaksa mereka tidak mau menjalankan ajaran-ajaran Islam. Hal ini karena iman itu belum masuk ke dalam hati, atau hati mereka belum benar-benar beriman.

4. Hati bisa berpaling, seperti firman Allah:

   Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka. QS Al-Taubah [9]: 117

Menurut Hamka dari sangat sukar yang dihadapi, nyarislah terpengaruh sebahagian dari mereka. Pada ayat disebut kata (كاد), kita artikan nyaris, berarti belum jadi sampai terpengaruh, tetapi hampir terpengaruh.[xlix]

Iman manusia akan diuji, sesuai dengan kondisinya masing-masing. Adakalanya manusia merasa putus asa dalam menjalani hidup ini, sebab ujian hidup yang dihadapinya terasa amat berat. Akan tetapi, asalkan manusia kemudian menyadari kekhilafan yang diperbuatnya, Allah akan mengampuninya.

Abdullah Yusuf Ali dalam tafsirnya menulis bahwa "menyimpang dari tugas" hanyalah kecenderungan yang terbawa oleh sifat kelemahannya sebagai manusia dalam menghadapi kesulitan-kesulitan baru.[l] Pada saat iman kuat dalam hati, manusia mampu mengatasi setiap kesulitan yang menimpanya dalam hidup ini, tapi jika iman sedang lemah, bisa jadi manusia tidak tahan menghadapi kesulitan-kesulitan hidupnya.

Inilah mungkin yang dimaksud Hamka, bahwa iman menghendaki perjuangan yang hebat dalam batin.

5. Hati bisa mengingkari, seperti dalam firman Allah:

   Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong. QS Al-Nahl [16]: 22

Tidak sedikit orang yang memiliki sifat seperti mereka itu. Inkar kepada Tuhan Yang Esa atau juga percaya tapi tidak mau menjalankan perintah-Nya, karena alasan yang bersifat duniawi. Disadarinya atau tidak, manusia telah menjadi hamba materi, sebab hanya kesenangan duniawi saja yang dikejarnya dalam hidup ini. Ia tidak peduli bagaimana nasibnya di akhirat nanti.

Sikap hanya mencari keuntungan duniawi itulah yang mengakibatkan hatinya menolak untuk percaya dan taat kepada Tuhan. Padahal, kehidupan dunia ini hanya sebentar saja. Setelah kematian menghampiri manusia, akan ada kehidupan alam kubur dan alam akhirat, tempat manusia menerima balasan dari setiap amal perbuatannya. Mengapa tidak banyak di antara manusia yang bisa mengambil pelajaran dari semua ini!

6. Hati dapat ditundukkan, seperti firman-Nya:

   Agar orang-orang yang telah diberi ilmu, menyakini bahwasanya Al-Quran itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus. QS Al-Hajj [22]: 54

Selama manusia hidup di dunia ini tidak akan pernah luput dari ujian dan bujuk rayu setan. Ujian itu ada untuk menilai seberapa besar keimanan seseorang terhadap Tuhannya. Setan merayu manusia agar ia berpaling dari percaya dan taat kepada Tuhan, sehingga ia bisa menjadi temannya kelak dalam kesengsaraan yang panjang.

Oleh karena itu, suatu keharusan bagi manusia untuk belajar menuntut ilmu, baik dengan cara mengembara atau dengan cara mengasah hati untuk merenung dan menghayati segala sesuatu yang terhampar dan terjadi di

dunia ini. Jika cukup ilmu dalam diri seseorang, maka setiap ujian yang menerpanya malah akan semakin menambah kuat keimanannya, dan godaan setan yang berusaha memalingkannya dari kebenaran itu akan bisa diatasinya.

7. Hati secara sengaja memutuskan untuk melakukan sesuatu, seperti firman-Nya:

> *Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka: itulah lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama maula-maulamu.*[li] *Tidak ada dosa atasmu terhadap yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*. QS Al-Ahzâb [33]: 5

Ayat yang serupa ini terdapat dalam QS Al-Baqarah [2]: 225,

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.

Inilah yang disebut akhlak Qurani itu. Dalam Islam itu nyata bahwa tidak boleh memanggil seseorang dengan sebutan yang buruk, apalagi menghinakan mereka karena perbedaan warna kulit, suku, aliran, bangsa, atau golongan, sebab manusia di sisi Allah mempunyai derajat yang sama.

Terlebih lagi jika perbuatan menghinakan itu dilakukan dengan sengaja-ati sadar sepenuhnya, bukan karena ketidaktahuan atau kekhilafan. Ini juga pelajaran buat kita semua, bahwa bisa jadi jika kita melanggar aturan seperti ini, yang mungkin dianggap sepele, akan berakibat buruk bagi masyarakat. Dari sentimen kesukuan, aliran, atau golongan itu, jika tidak segera diatasi akan timbul situasi *chaos* dan anarkis, yang akan merintangi terwujudnya masyarakat yang damai dan tenteram.

8. Hati merasa kecewa dan kesal, seperti firman Allah:

Apabila hanya nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama-nama sembahan-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati. QS Al-Zumar [39]: 45

Hamka menerangkan bahwa di dalam ayat ini bertemu kalimat “isy-ma-azzat”, yaitu mendongkol. Mujahid memberi arti “kecewa”, Al-Suddi memberi arti “menjauh”, sedangkan Qatadah memberi arti “kafir dan menyombong”.[lii]

Di dalam ayat ini nampak sikap orang-orang kafir itu, bahwa mereka bukan saja tidak mau menerima ajaran Nabi Muhammad Saw., tapi juga mereka sangat membenci ajaran itu. Bahwa Tuhan itu Esa, tidak mungkin lebih. Oleh sebab itu, jika sampai ke telinga mereka tentang ajaran Muhammad Saw., hatinya merasa kesal. Sebaliknya, mereka merasa telah berada dalam kebenaran dengan menyembah patung-patung yang dibuat oleh sesama mereka sendiri, bahkan berbahagia hati karenanya. Sifat mereka ini menurut Ali mirip dengan sifat setan.

Sikap mendongkol yang timbul dari rasa benci itu tidak akan timbul kalau bukan karena hati mereka memang telah diselimuti oleh hawa nafsu. Dalam kondisi ini setan amat mudah membuatnya bersikap buruk, atau nampak seperti orang yang *an-educated* (tidak berpendidikan) atau biasa disebut jahiliyah.

9. Hati dapat berprasangka, seperti dalam firman-Nya:

Tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya dan setan telah menjadikan kamu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu, dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa. QS Al-Fath [48]: 12

Menurut Hamka mereka menyangka kaum muslimin lemah tidak berdaya, tidak mempunyai kesanggupan berdiplomasi dan kalau telah berhadapan dengan musuh akan kalah saja terus, sebab musuh itu banyak.[liii]

Dalam pandangan Yusuf Ali sikap seperti ini hanya akan menimbulkan kekecewaan dalam hati.[liv]

Ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang enggan ikut serta bersama Nabi dan rombongan pergi ke Hudaibiyah, karena cintanya kepada keluarga dan harta.

Pertimbangan duniawi sering menimbulkan prasangka buruk dalam hati manusia. Dikiranya ia akan mendapatkan kesengsaraan dan kesulitan dalam hidup jika berjuang di jalan Allah Swt. Kalau bukan karena percaya kepada Tuhan, misalnya, bershadaqah dan berzakat itu akan dianggap mengurangi harta. Tapi Al-Quran meyakinkan bahwa hal itu akan malah membuat rezeki yang bersangkutan makin bertambah.[lv]

Bahkan dalam Islam, rezeki itu bisa datang dengan tanpa diduga sama sekali sebelumnya (*min haitsu lâ yahtasib*). Jadi sebaiknya orang berprasangka baik (*husnuzh-zhan*) atau percaya, bahwa barangsiapa yang berjuang di jalan Allah Swt., niscaya Allah akan memberikan petunjuk kepada kebaikan.[lvi] Allah tidak akan membiarkan ia hidup dalam kesempitan dan kesengsaraan.

10. Hati dapat diuji, seperti dalam firman Allah:

> *Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar*. QS Al-Hujurât [49]: 3

Penting memahami etika dalam belajar, diskusi, seminar, pengajian, dan lain semacamnya. Jika hendak bertanya, sebelumnya dipikirkan apakah masalah itu penting untuk diketahui dan ia sendiri benar-benar belum tahu jawabannya. Jika tidak ada dua syarat tersebut, lebih baik buatnya untuk tidak bertanya, melainkan mendengarkan saja apa yang dibicarakan orang lain itu. Sebab hal ini merupakan ujian bagi kejernihan hatinya, apakah dirinya mampu menahan dorongan untuk berkata hal-hal yang sebenarnya tidak perlu, seperti dibisikan kata hatinya sendiri. Apalagi jika pertanyaan itu bermaksud menyudutkan atau mencari kelemahan orang lain, ini jelas dilarang.

Dari uraian tentang potensi-potensi hati di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hati itu kadang berpotensi baik, seperti dapat ditundukkan dengan ilmu. Tapi hati juga bisa berpotensi buruk, seperti bisa ditutup rapat dari kebenaran, menolak, mengingkari, kesal, dan berpaling dari kebenaran. Di sisi lain, hati pun mengandung dua potensi, baik dan buruk, seperti bisa diperluas dan dipersempit, memutuskan sesuatu, dan dapat diuji.

Jadi, hati itu memiliki potensi baik dan buruk, positif dan negatif. Oleh karena itu, manusia harus berjuang untuk mengembangkan dan mengeluarkan potensi-potensi hatinya yang baik, sehingga menjadi sikap

atau karakter hidupnya. Sebaliknya, ia harus berusaha pula mengalahkan dan mematikan segala potensi buruk yang ada dalam hatinya, sehingga ia terjaga dari bisikkan setan dan hawa nafsu. Inilah mengapa Hamka berpendapat bahwa iman itu menghendaki perjuangan yang hebat dalam batin.

BAB III
KANDUNGAN HATI

Sebagai sub sistem yang bekerja dalam sistem, fungsi hati adalah sebagai alat untuk memahami realitas dan mempertimbangkan nilai-nilai serta memutuskan suatu tindakan. Hati di samping memiliki potensi yang banyak, ia juga bagaikan wadah yang di dalamnya terdapat muatan-muatan yang memperkuat potensi-potensi itu.[lvii] Al-Quran menjelaskan bahwa di dalam hati terkandung muatan-muatan seperti:

1. Hati mengandung penyakit, seperti dalam firman Allah:

   Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. QS Al-Baqarah [2]:10;

   Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain. Jika kamu bertakwa, maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik. QS Al-Ahzâb [33]: 32

Menurut Ahmad Mubarok ayat yang pertama merupakan penyakit lemah keyakinan, sedang ayat kedua berkaitan dengan makna penyakit "kenakalan".[lviii]

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Azhîm*, mengutip pendapat banyak ulama untuk menjelaskan kata *maradh* dalam ayat tersebut. Mengomentari QS Al-Baqarah [2]: ayat 10 di atas, Anas berpendapat bahwa yang dimaksud *maradh* di sini adalah keraguan (*syak*); Ibnu Abbas, juga para sahabat yang lain, seperti Ikrimah dan Thawus berpendapat, bahwa yang dimaksud adalah riya. Sedangkan menurut Dhahak, *maradh* itu maksudnya nifak. Abdurrahman bin Zaid bin Aslam menjelaskan bahwa maksudnya, sakit dalam hal agama, bukan sakit badan. Menurut Aslam mereka adalah orang munafik, yang memasukkan penyakit keraguan kepada Islam.[lix]

Sedangkan menurut Hamka pokok penyakit yang terutama di dalam hati mereka pada mulanya ialah karena merasa diri lebih pintar. Ditambah penyakit dengki, hati busuk.

Dijelaskan dalam *Al-Quran dan Terjemah* versi Depag RI (Departemen Agama Republik Indonesia), yang dimaksud *maradh* dalam ayat ini yakni keyakinan mereka lemah terhadap kebenaran Nabi Muhammad Saw. Kelemahan keyakinan itu, menimbulkan kedengkian, iri-hati dan dendam terhadap Nabi Saw., agama dan orang-orang Islam.[lx]

Orang-orang munafik itu ragu terhadap ajaran Nabi, sebab merasa diri lebih pandai dari Nabi. Bahkan mereka menghasut orang-orang kafir untuk memusuhi dan menentang para penganut Islam. Penolakannya tersebut tidak ditunjukkannya secara langsung, melainkan secara sembunyi-sembunyi. Di depan kaum muslimin dan Nabi mereka mengaku beriman, tapi sebenarnya hati mereka tidak. Disebutlah oleh Al-Quran, bahwa dalam hati orang semacam ini terdapat penyakit. Bukan penyakit badan, tapi penyakit jiwa.

Mengenai QS Al-Ahzâb: 32 di atas Hamka menjelaskan bahwa orang yang dalam hatinya ada penyakit itu ialah orang yang syahwat dan nafsu birahinya lekas tersinggung karena melihat tingkah laku perempuan, yang kadang-kadang dalam cara mengucapkan kata-kata, seakan-akan minta agar dirinya dipegang. Orang Inggris menyebutnya "sex appeal", yaitu menimbulkan syahwat.[lxi] Menurut Hamka lebih baik bercakap tegas yang timbul daripada jiwa yang jujur dan tahu akan harga diri.[lxii]

Meski ayat ini ditujukan untuk para isteri Nabi, bukan berarti perempuan masa kini dibolehkan berlaku seperti itu. Di sini tergambar betapa sesungguhnya, kejahatan itu terjadi bukan karena ada niat pelakunya, melainkan karena ada kesempatan. Dengan kata lain, bisa jadi semula orang tidak hendak berbuat jahat, tapi karena si perempuan menunjukkan kata-kata yang bisa menggoda, lemah-gemulai misalnya, nafsu birahinya bangkit sedangkan pertahanan imannya sangat lemah, maka ia pun tergoda dan terjadilah apa yang diinginkannya.

Jadi, ayat ini pelajaran berharga bagi setiap manusia, khususnya kaum perempuan, agar ia bisa menjaga diri dalam bertutur kata, jangan sampai menimbulkan fitnah.

2. Hati mengandung kekufuran, seperti dalam Firman-Nya:

... …

"…Telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya…". QS Al-Baqarah [2]: 93

Bisa jadi sikap kaum Nabi Musa itu ada pada umat Muhammad Saw. zaman ini. Memang mereka tidak menyembah anak-lembu, tapi mereka menyembah harta, pangkat, dan jabatan. Untuk meraih semua itu mereka sanggup berbuat apa saja, termasuk kejahatan.

Jika mereka tidak segera sadar akan kekeliruan ini, pengaruh cinta berat terhadap duniawi ini akan membekas dalam hatinya, dan lama-lama akan sulit dihilangkan. Walaupun mereka tahu ancaman kejahatan itu amat besar, tapi hatinya sulit kembali ke jalan yang benar. Sebab pada saat pengaruh duniawi belum terlalu besar dalam hatinya, ia tidak segera membersihkannya dengan taubat dan ibadah.

Menurut Ibn Taimiyah, awal dari tobat adalah mengetahui bahwa perbuatannya salah, sehingga menyadarinya lalu bertobat. Atau ia meninggalkan suatu kebaikan, baik yang wajib maupun sunah. Selama dirinya memandang perbuatannya sebagai suatu kebaikan padahal kejelekan, maka tobatnya tidak akan diterima.[lxiii]

3. Hati mengandung kesesatan, sebagaimana firman Allah:

…

"…Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mngetahui ta'wilnya melainkan Allah…". QS 'Âli 'Imrân [3]: 7

Hamka menjelaskan bahwa ayat *mutasyâbih* boleh dita'wilkan asal menurut tuntunan Tuhan. Itulah sebabnya maka lanjutan ayat berbunyi: "*Dan orang-orang yang telah mendalam padanya ilmu, berkata mereka: Kami percaya kepadanya, semuanya itu adalah dari sisi Tuhan kami*."[lxiv]

Hamka tidak melarang untuk menta'wilkan ayat-ayat *mutasyâbih*, asal disertai hati yang patuh kepada Allah Swt., tidak untuk menimbulkan fitnah, apalagi agar akidah umat menjadi rusak. Sepanjang yang bersangkutan ikhlas, tidak memiliki maksud jahat dalam menta'wilkan suatu ayat, usahanya tersebut tidak akan dinilai sia-sia di sisi Allah Swt. Meskipun di dalam ayat tersebut disebut bahwa hanya Allah yang mengetahui ta'wilnya, tapi Allah bisa saja menurunkan ilmu-Nya kepada orang-orang tertentu yang berilmu dan memiliki hati yang tunduk kepada-Nya. Sehingga yang bersangkutan mampu menta'wilkan ayat-ayat *mutasyâbih*.

4. Hati mengandung keberanian, seperti firman-Nya:

“*Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai berita gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Kemenanganmu itu hanyalah dari Allah, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*.” QS ‘Âli ‘Imrân [3]: 126

Janji Tuhan yang akan menurunkan bala bantuan, yakni lima ribu malaikat, tentu membuat hati pengikut Rasul merasa tenteram hatinya. Mereka pun menjadi berani. Hanya saja ketergesaan sebagian mereka yang meninggalkan pos pertahanan, yakni pasukan pemanah di atas bukit Uhud, untuk segera mengambil harta rampasan (*ghanîmah*) membuat mereka tidak waspada terhadap serangan balik musuh yang sebelumnya sudah dikira oleh Rasulullah Saw. Sebagian mereka tertarik hatinya untuk segera memiliki *ghanîmah* tersebut.

Ini bisa dijadikan pelajaran bahwa perjuangan di jalan Allah (*fî sabîlillâh*) itu harus disertai niat yang tulus untuk menegakkan kebenaran dan ketentraman, bukan semata untuk memperoleh keuntungan duniawi. Orang yang memiliki tujuan lain itu, selain ridha Allah, bisa jadi pada mulanya ia dianggap berhasil, tapi akan mengalami kegagalan di akhir perjuangannya.

5. Hati mengandung perasaan takut, seperti dalam firman-Nya:

Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri menurunkan keterangan tentang itu. QS ‘Âli ‘Imrân [3]: 151

Keimanan itu amat penting, bukan saja pada saat perang tapi dalam hidup ini. Yang pertama-tama harus ditanamkan kepada manusia adalah kepercayaan kepada Tuhan Yang Esa, Allah Swt. Dia sebagai pencipta, penolong, pelindung, pemelihara, tempat bergantung, dan sebagai tempat kembali setelah mati.

Jika hati manusia sudah dipenuhi keyakinan bahwa hanya untuk Allah hidup dan mati, serta semua amalnya, maka seberat apa pun ujian hidup, tiada akan dia merasa takut tapi tawakkal. Seberat apa pun rintangan hidup itu akan dihadapinya dengan penuh kesabaran dan kepasrahan, sebab ia percaya pahit dan manisnya hidup, semuanya datang dari Tuhan. Setiap apa yang terjadi padanya dirasakannya sebagai hal yang terbaik untuknya.

Jadi iman itu yang membuat manusia merasa mantap menjalani hidup ini. Tiada yang ditakutkannya kecuali tidak memperoleh ridha Tuhannya. Oleh karena itu, orang yang beriman adalah orang yang selalu berjuang di jalan Allah Swt., sesuai dengan profesinya masing-masing, meskipun di hadapannya ada sejumlah rintangan.

Lain halnya dengan orang yang tujuannya bukan Allah, tapi kehidupan dunia ini. Sesungguhnya, ia menjalani hidup ini dengan hampa makna, meski seperti terlihat bahagia dan berlimpah materi. Pada saat merenung sendiri, hatinya berbisik, tiada ada artinya harta dan kedudukan ini sebab kehidupan dunia hanya sebentar saja.

Pada saat mati, semua yang dimilikinya tiada akan menemani, apalagi menolongnya dari kegelapan kubur dan siksa neraka. Demikian, akhirnya pada saat-saat tertentu dalam masa hidupnya ia akan selalu merasa ketakutan dan kekhawatiran yang sangat.

6. Hati mengandung penyesalan, sebagaimana dalam firman Allah:

   "...Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh'. Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka...". QS 'Âli 'Imrân [3]: 156

Ini adalah sikap orang-orang kafir (orang-orang munafik). Pernyataan itu mereka ungkapkan kepada saudara-saudara mereka yang melakukan perjalanan di muka bumi atau berperang. Kematian seseorang bukan karena ia ikut berperang atau tidak. Masalah hidup dan mati itu kehendak Allah Swt. sepenuhnya. Di mana pun manusia berada, dan kapan pun, jika Allah menghendaki ia mati, maka ia akan mati. Kematian juga tidak ditentukan oleh masalah usia, tua-muda, atau sehat-sakit, siapa pun akan mati jika saatnya sudah tiba.

Orang mukmin jangan sampai berpikiran seperti orang-orang munafik itu. Jika sampai orang mukmin bersikap seperti mereka, itu pertanda ia kurang iman kepada Allah Swt. Jangan sampai perjuangan di jalan Allah terhenti karena takut akan kematian. Kematian jangan ditakuti, karena setiap manusia pasti mengalaminya. Kematian juga merupakan pintu bertemu dengan Tuhan dan kehidupan abadi.

Menurut Said Nursi—sebagaimana dikutip Ali Unal (cendekiawan asal Turki)—kematian adalah sebuah rahmat bagi umat manusia karena 1) membebaskan kita dari kesengsaraan hidup, 2) membebaskan kita dari

kehidupan dunia yang sama seperti penjara bawah tanah yang sempit, bergolak keras dan menekan.

7. Hati mengandung getaran, seperti dalam firman-Nya:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal"*. QS Al-Anfâl [8]: 2

Hati orang itulah yang bergetar ketika nama Allah sampai ditelinganya. Bergetar karena mengingat nasibnya di zaman yang akan datang, setelah mati. Ia belum tahu apakah Tuhan akan menerima atau menolak amalnya. Dengan demikian, mengingat mati seharusnya bisa mendorong orang untuk lebih rajin beribadah dan berusaha memperbaiki kekhilafan-kekhilafannya di masa lalu.

Disebutkan dalam QS Al-Mulk [67]: 2, "*Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun*."

Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Orang yang paling banyak mengingat kematian dan yang paling sibuk mempersiapkan bekal untuk menghadapinya ialah yang paling cerdas. Ia pergi dengan kemuliaan dunia dan akhirat*."[lxv]

8. Hati mengandung kebaikan, sebagaimana dalam firman Allah:

Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil daripadamu dan Dia akan mengampuni kamu. QS Al-Anfâl [8]: 70

Hal yang lebih baik itu atau karunia itu menurut Yusuf Ali berupa taufik Islam.[lxvi]

Selama hayat masih dikandung badan, pintu taubat akan selalu terbuka bagi manusia yang hatinya mau menerima Islam sebagai agamanya. Said bin Jabir berkata, "Taubat adalah menyesali perbuatan buruk yang telah diperbuat dan bertekad untuk tidak lagi mengulangi perbuatan dosa tersebut serta menjauhi hal-hal yang menyebabkan dia terjerumus ke dalam dosa".[lxvii]

Jika ia mau bertaubat, yakni bersedia mengucapkan syahadat, segala kesalahannya akan diampuni dan kehidupannya akan diganti dengan yang lebih baik dari sebelum memeluk Islam. Hal ini akan terjadi jika ia benar-benar mematuhi ajaran-ajaran Islam dan berusaha meningkatkan kualitas imannya.

9. Hati juga mengandung panas hati, seperti dalam firman-Nya:

> *"Menghilanglah panas hati orang-orang mukmin. Allah menerima taubat orang yang dikehendaki-Nya.* QS Al-Taubah [9]: 15

Orang-orang mukmin panas hati karena kaum musyrikin itu telah mengingkari perjanjian dengan Rasul di dekat Masjidilharam, yaitu Hudaibiyah, suatu tempat yang terletak dekat Makkah di jalan ke Madinah. Pada tempat itu Nabi Muhammad Saw. mengadakan perjanjian genjatan senjata dengan kaum musyrikin dalam masa 10 tahun.[lxviii]

Allah memerintahkan kaum muslimin untuk memerangi mereka, karena mereka sendiri yang memulai peperangan dan hendak mengusir Nabi beserta kaumnya.[lxix] Akan tetapi, umat Islam harus bisa menerima dengan senang hati kepada siapa saja yang menerima Islam sebagai agamanya, meskipun sebelumnya ia membenci Islam.

10. Hati mengandung keraguan, sebagaimana dalam firman Allah:

> *Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguannya.* QS Al-Taubah [9]: 45

Umat Islam pada masa Nabi itu diuji keimanan mereka dengan kesediannya untuk ikut berperang. Bagi yang imannya lemah, mereka merasa ragu untuk berperang karena takut berpisah dengan keluarga dan harta, dan tidak yakin dengan janji Allah berupa pahala di akhirat nanti.

Di zaman sekarang ini tentu ujian keimanan umat Islam tidak sama dengan umat Islam masa Nabi, terutama mereka yang hidup di negeri yang aman seperti Saudi Arabiya, Mesir, Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan lain sebagainya.

Keimanan mereka diuji dengan kesedian untuk hanya mencari harta dengan cara yang halal, bukan dengan cara menipu, merampok, korupsi, dan lain sejenisnya. Mereka yang sampai melakukan perbuatan buruk semacam

itu karena didorong oleh hati yang cenderung pada harta dan keluarga.[lxx] Padahal, seorang mukmin itu harus lebih menerima hidup sederhana dibanding hidup mewah tapi hasil usaha yang tercela. Dengan kata lain, dalam menapaki perjuangan hidup di dunia ini, orang tidak boleh hanya karena cinta harta dan keluarga, lantas meninggalkan tuntunan agamanya.

Al-Jilani menuturkan bahwa pastikanlah setiap tindakan yang kau perbuat selalu di bawah bimbingan mentari tauhid, syara', dan takwa, sebab mentari ini akan mencegahmu dari keterperosokan ke dalam hawa nafsu dan setan. [lxxi]

11. Hati mengandung kemunafikan, seperti dalam firman Allah:

> *"Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta"*. QS Al-Taubah [9]: 77

Dalam dua ayat sebelum ayat ini dijelaskan bagaimana mereka berjanji untuk rajin bersedekah dan menjadi orang yang saleh, yaitu jika Allah Swt. memberikan karunia-Nya kepada mereka. Akan tetapi, setelah apa yang dimintanya itu terkabul, mereka ingkar janji. Mereka kikir, jika pun beramal, mereka riya'. Inilah sifat orang munafik.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a.: Nabi Muhammad Saw. pernah bersabda, "Ada tiga ciri orang munafik, yaitu: 1. Bila berkata, ia berdusta. 2. Bila berjanji, ia selalu ingkar. 3. Bila diberi amanat, ia berkhianat." [lxxii]

Manusia zaman ini pun ada yang terkena sifat munafik seperti itu. Ketika hartanya belum cukup banyak, timbul bisikan dalam hati: bilakah Tuhan memberikan rezeki yang berlimpah, sehingga dengan rezeki itu saya mampu menolong penderitaan sesama; atau ada orang yang menolak bersedekah karena merasa belum kaya; ia menunda kesempatan beramal karena menunggu kesempatan kaya menghampirinya. Akan tetapi, pada saat keinginan hatinya tersebut terwujud, ia menjadi kaya, malah bersikap lebih kikir, elitis, dan malas beribadah.

12. Hati mengandung kedamaian, sebagaimana dalam firman-Nya:

> *Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin, supaya keimanan mereka bertambah disamping keimanan mereka (yang telah ada)"*, (QS Al-Fath [48]: 4).

Yusuf Ali menjelaskan bahwa semua hasil itu diperoleh karena sikap yang tenang dan keberanian dengan kepala dingin di antara 1400 sampai 1500 orang yang tak bersenjata yang mendampingi Nabi ke Hudaibiyah itu, dan yang diancam dengan kekerasan oleh pemuka-pemuka Kuraisy Makkah yang sedang naik pitam.[lxxiii] Kaum muslimin mulanya ragu terhadap langkah yang dibuat Nabi, yaitu mengadakan Perdamaian Hudaibiyah atau dikenal juga dengan Perjanjian Hudaibiyah.

13. Hati mengandung kesombongan, sebagaimana dalam firman Allah:

> *"Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah, lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat bertakwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya"*, (QS Al-Fath [48]: 26).

Hamka memuji kepandaian Nabi Muhammad Saw. dalam bidang diplomasi politik. Menurutnya kesanggupan Nabi untuk menghilangkan *bismillâh* dan pangkat kerasulannya merupakan sebuah langkah takwa. Intinya, Nabi ingin agar di antara orang-orang kafir itu dengan Nabi ada perjanjian damai, dan usaha tersebut berhasil. [lxxiv] Yusuf Ali menjelaskan bahwa Nabi bersikap tenang dan sabar menghadapi sikap orang kafir itu.[lxxv]

14. Hati mengandung keimanan, seperti dalam firman Allah:

> *"Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah (kepada mereka): "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah 'kami telah tunduk", karena iman belum masuk ke dalam hatimu,...* QS Al-Hujurât [49]: 14

Iman itu tidak cukup hanya diucapkan di mulut, tapi dirasakan dalam hati; orang yang beriman bukan orang yang rajin melakukan ritual ibadah *mahdhah*, tapi enggan ikut serta dalam ibadah *ghair mahdhah* seperti berjuang di jalan Allah dan melakukan aktivitas sosial dan kemanusiaan. Kalau orang bersikap seperti ini jangan mengaku diri telah beriman, karena belum sempurna imannya.

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa iman ialah rasa, bukan pengertian. Iman yang sebenarnya bukan terletak pada mengerti melainkan pada rasa

iman. Tegasnya, selalu melihat Allah atau dilihat Allah. Kondisi begini sama sekali tidak bisa diterangkan dan dipahami dengan akal yang ada di kepala. [lxxvi]

15. Hati juga mengandung cinta dan kasih sayang, sebagaimana dalam firman Allah:

"Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang…". QS Al-Hadîd [57]: 27

Menurut Hamka terkenal bahwa pengikut-pengikut Nabi Isa itu mementingkan kesucian batin, sehingga banyak yang tidak perduli kepada dunia lagi. Mereka mendirikan biara-biara di tempat-tempat yang jauh terpencil dari masyarakat ramai, untuk membuat batin lebih tenteram.

Dari sangat mendalamnya rasa keberagamaan itu, mereka sendirilah yang mengadakan peraturan kependetaan, *rahbaniyyah*, yaitu tidak mau kawin-kawin lagi, sebab menentukan hidup seluruhnya untuk agama dan bakti.[lxxvii]

Di dalam Islam, agama yang dibawa Muhammad Saw. ini tidak dibenarkan konsep *rahbaniyyah* seperti itu. Nabi sendiri mempunyai istri dan anak, serta tidak pula ia pergi mengasingkan diri menghindari pergaulan masyarakat. Nabi bukan saja dikenal sebagai pemimpin agama tapi sekaligus berperan sebagai kepala Negara.

Akan tetapi, jabatan-jabatan yang dipikulnya tersebut sama sekali tidak mengurangi kuantitas maupun kualitas ibadah beliau kepada Tuhannya. Rasulullah Saw. mendidik umatnya, sebagaimana terbaca dalam sejarah hidup beliau, untuk hidup dalam kesetimbangan antara kepentingan duniawi dengan ukhrawi, hubungan horizontal dengan vertikal.

16. Hati mengandung kedengkian, seperti dalam firman Allah:

"Ya Tuhan kami berilah ampunan kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman, Ya Tuhan kami sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang". QS Al-Hasyr [59]: 10

Menurut Ibnu Taimiyah dengki (*hasad*) merupakan kemarahan dan kebencian terhadap apa yang dilihatnya (tentang kebaikan yang dicemburui).[lxxviii]

Salah satu tanda iman itu adalah memberikan rasa aman dan tenteram kepada perasaan orang lain. Sifat dengki itu akan menimbulkan kegelisahan bagi orang lain yang hatinya lembut dipenuhi iman, juga pendengki itu sendiri. Di sinilah mengapa Hamka mengatakan bahwa sifat dengki itu dapat merusak iman. Artinya, belum sempurna iman orang yang di dalam hatinya ada perasaan dengki terhadap sesama.

Nabi Muhammad menyebut dengki dalam sebuah hadis muttafaq 'alaih dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Umar bahwa dia bersabda, "*Tidaklah patut dicemburui kecuali dalam dua hal: seseorang diberi karunia kebijaksanaan oleh Allah kemudian dia memutuskan perkara berdasarkan ilmunya tersebut dan mengajarkannya; dan seorang yang diberi harta dan membelanjakannya kepada jalan yang benar*".[lxxix]

***

Dari uraian tentang kandungan hati di atas dapat disimpulkan bahwa hati itu tentatif. Kandungan hati itu kadang mengarah pada hal yang baik, tapi sering juga mengarah kepada yang buruk. Kandungan hati yang pertama disebut misalnya, keberanian, getaran (tanda iman), kebaikan, kedamaian, iman, cinta dan kasih sayang. Sedangkan kandungan hati yang kedua misalnya, kufur, kesesatan, penyakit, takut, penyesalan, panas hati, keraguan, kemunafikan, kesombongan, dan kedengkian.

Menurut Ahmad Mubarok sesuai dengan karakternya yang bolak balik, maka kadar kandungan hati dapat berubah-ubah, seringkali didominasi oleh satu atau dua hal, dan di lain waktu didominasi oleh satu atau dua hal yang lain. Hati manusia dapat berpindah dari satu titik ekstrem ke ekstrem lainnya.[lxxx]

Hati harus dijaga agar iman menjadi kuat di dalamnya, sehingga mereka percaya bahwa yang baik itu iman dan membenci sifat-sifat buruk.

Manusia terbagi dua: *pertama*, ada yang dapat menahan hatinya dari perbuatan-perbuatan jahat karena dikontrol oleh imannya;

kedua, ada pula yang lemah kontrol batinnya, sehingga ia sering melakukan pelanggaran-pelanggaran. Akan tetapi, di dalam hati kecilnya setiap manusia pasti mengakui, bahwa setiap kali ia melakukan keburukan atau menyimpang dari ajaran agamanya, ia sadar langkahnya itu salah dan yang ia perbuat itu bukanlah suatu hal yang benar.

BAB IV
SIFAT DAN KEADAAN HATI

Hati bisa terkena konflik batin. Interaksi yang terjadi antara pemenuhan fungsi memahami realita dan nilai-nilai (positif) dengan tarikan potensi negatif melahirkan suatu keadaan psikologis yang menggambarkan kualitas, tipe dan kondisi dari hati itu. Proses pencapaian kondisi hati itu melalui tahapan-tahapan perjuangan ruhaniah, dan dalam proses itu menurut Al-Quran, manusia mempunyai sifat tergesa-gesa, dan berkeluh-kesah.[lxxxi]

Manusia yang bersifat tergesa-gesa dilukiskan dalam ayat berikut ini:

"Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda (azab-Ku). Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera". QS Al-Anbiyâ' [21]: 37

Ayat lainnya adalah:

"Manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. Adalah manusia bersifat tergesa-gesa". QS Al-Isrâ' [17]: 11

Manusia juga memiliki sifat berkeluh-kesah, firman Allah dalam QS Al-Ma'ârij [70]: 19-20

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah".

Seorang hamba mesti patuh dan sabar dalam menunggu ketentuan Tuhan, sebagai ganti sifat tergesa-gesa. Manusia sangat tidak pantas meminta Tuhan untuk segera mengabulkan keinginannya. Manusia, sebagai hamba Allah juga harus menghindari sifat suka berkeluh-kesah.

Ia harus selalu sadar, bahwa hidup itu tidak selalu berjalan *linier*, ada juga jalan berkelok yang tetap harus dilalui. Justeru karena kita pernah sakit, sehat itu terasa berharga; kita bisa merasakan kemudahan, karena sebelumnya kita pernah mengalami kesulitan. Oleh karena itu, manusia harus memiliki iman yang kokoh dalam hatinya agar dapat mengendalikan dua sifat buruknya tersebut.

Proses interaksi psikologis itu mengantar hati pada kondisi dan kualitas hati yang berbeda-beda, yaitu:

1. Hati yang keras membatu, sebagaimana dalam firman Allah berikut ini:

"Kemudian setelah itu hatimu keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal "di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai kepadanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah, lalu keluar mata air dari padanya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah", (QS Al-Baqarah [2]: 74).

Menurut mayoritas ahli tafsir, ayat ini ada hubungannya dengan peristiwa yang dilakukan oleh seorang dari Bani Israil. Masing-masing mereka tuduh-menuduh tentang siapa yang melakukan pembunuhan itu. Setelah mereka membawa persoalan itu kepada Nabi Musa a.s., Allah menyuruh mereka menyembelih seekor sapi betina agar orang yang terbunuh itu dapat hidup kembali, dan menerangkan siapa yang membunuhnya setelah dipukul dengan sebahagian dari tubuh sapi itu.[lxxxii]

Kekerasan hati yang sulit menerima pengajaran itu telah dilukiskan oleh Allah Swt. bagai batu, bahkan lebih keras. Keadaan hati orang Bani Israil itu telah melekat juga pada sebagian orang-orang muslim. Seruan untuk beriman dan beramal saleh sudah sampai berulang kali kepadanya, tetapi tiada satu pun seruan itu yang membekas dalam hatinya. Meskipun ia tahu banyak tentang aturan agamanya, tapi tetap saja ia melakukan pelanggaran.

2. Hati yang tersumbat, seperti dalam firman-Nya:

"Mereka berkata, 'Hati kami tertutup'. Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka; maka sedikit sekali mereka yang beriman. QS Al-Baqarah [2]: 88

Petunjuk atau hidayah bisa datang kepada siapa saja, termasuk kepada orang yang hatinya pernah menyimpang dari keimanan. Tapi manusia sendiri yang menutup kesempatan datangnya hidayah tersebut. Seperti pandangan Hamka bahwa mereka sumbat sendiri hatinya dengan kufur. Jika manusia sendiri yang tidak mau diberi petunjuk, bahkan berusaha menghalanginya, maka dia berhak menanggung akibat pilihannya tersebut.

3. Hati yang berdosa, seperti dalam firman Allah:

"Jika kamu dalam perjalanan (dan bermuamalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu para saksi menyembunyikan persaksian. Barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. QS Al-Baqarah [2]: 283

Ayat ini membuktikan bahwa agama Islam bukan saja hanya mengurus masalah shalat, puasa, atau haji, tapi mengatur juga soal hubungan antara manusia dengan manusia yang juga dinamai "Hukum Perdata". Jadi, soal-soal seperti ini pun termasuk agama juga. Dalam Islam tidak ada pemisahan antara urusan Negara dari dalam agama. Islam menghendaki hubungan yang lancar. Hadits mengatakan:

لا ضرر ولا ضرار

"*Tidak merusak dan tidak kerusakan (di antara manusia dengan manusia*)". [lxxxiii]

Setiap pekerjaan baik yang dilakukan oleh seorang mukmin termasuk ibadah selama yang bersangkutan menjadikannya sebagai sarana atau bekal untuk ibadah dan taat kepada Allah Swt.

4. Keras dan kasar hati, sebagaimana dalam firman Allah:

   "Disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersifat keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu". QS 'Âli 'Imrân [3]: 159

Menurut pendapat Hamka, pemimpin yang kasar dan berkeras-hati atau kaku sikapnya, akan seganlah orang menghampiri. Orang akan menjauh satu demi satu, sehingga dia "akan menggantang asap" sendirian. [lxxxiv] Menurut Yusuf Ali, sifat lemah lembut Nabi itu menyebabkan semua orang sayang kepadanya.[lxxxv]

Seorang pemimpin harus menghindari sikap kasar dan kaku, sebab sikap ini hanya akan membawa kegagalannya dalam memimpin. Gagal

karena pemimpin seperti ini tidak akan mendapat dukungan banyak orang, bahkan cenderung akan ditinggalkan.

Artinya, ia akan kehilangan kepercayaan. Sebaliknya, seorang pemimpin harus memiliki sikap tegas di satu sisi, dan sikap lemah-lembut pada sisi yang lain. Pemimpin harus bisa menempatkan dan menjaga diri, kapan ia harus bertindak tegas dan kapan ia harus bersikap lemah-lembut. Perpaduan antara sikap tegas dan lemah-lembut inilah yang bisa membuat seorang pemimpin bisa dipercaya, dan bisa jadi akan berhasil.

5. Hati yang terdinding, sebagaimana dalam firman-Nya:

   "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul. Apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah mendinding antara manusia dengan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan". QS Al-Anfâl [8]: 24

Hamka menjelaskan bahwa dalam kesediaan diri (menuruti seruan Allah dan Rasul) hendaklah selalu ingat bahwa rencana hidup yang kita rencanakan sendiri, belum tentu akan berhasil… Kita tidak boleh menurutkan kata hati, melainkan tundukkanlah kata hati itu kepada kehendak Allah.

Manusia harus ingat bahwa kehendak hati atau jalan hidup yang sudah direncanakannya dengan matang belum tentu akan selalu berhasil. Seyogyanya, dalam setiap rencananya manusia itu selalu menyediakan ruang dalam hatinya untuk mohon pertolongan dan petunjuk Allah Swt., sebab kemampuan manusia sendiri amat terbatas.

Dia tidak tahu apa sebenarnya yang terbaik bagi jalan hidupnya di masa datang. Allah Maha Tahu, karena itu manusia mohon: jika pun rencananya tidak berhasil atau meleset, semoga Tuhan menggantikannya dengan rencana yang lebih baik dari rencana yang semula. Sikap dan keyakinan seperti ini membuat yang bersangkutan tidak akan merasa sombong di satu sisi, dan tidak putus asa di sisi yang lain.

6. Hati yang hancur, sebagaimana dalam firman Allah:

   "Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur". QS Al-Taubah [9]: 110.

Setiap perbuatan yang tidak dilandasi oleh ikhlas atau perbuatan sendiri itu bernilai keburukan, hanya akan membuat pelakunya gelisah hati, sebab manusia itu tidak akan bisa mengelak dari perasaan hatinya, yang tahu mana yang baik dan mana yang buruk.

Menurut sebagian ulama hikmah definisi ikhlas adalah tidak ingin amalnya yang baik dilihat orang lain, apalagi diperlihatkan, seperti dia melakukan kejahatan yang tidak ingin diketahui umumnya masyarakat. Sedangkan sebagian ulama lainnya meletakkan dasar ikhlas ialah tidak menghendaki pujian orang. [lxxxvi]

Di sinilah timbul fungsi taubat itu, yaitu akan menentramkan hati setiap insan yang bersalah. Kalau tidak mau bertaubat, maka selamanya hati itu akan hidup dalam tekanan yang menyiksa batin. Hidup pun akan terasa hampa tak bermakna, tidak jelas ke mana arah yang dituju.

7. Hati yang teguh, seperti dalam firman Allah:

   "Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah)". QS Al-Qashash [28]: 10

Kalau menuruti naluri atau perasaan seorang Ibu terhadap anak saja, tentu ia tidak akan tega/sanggup hati berbuat demikian. Tapi Allah turun tangan, membantu menguatkan hati Sang Ibu agar percaya sepenuhnya kepada bisikan ghaib itu. Sebab kalau tidak, bukan untung yang akan diterima, tapi malah petaka buat dirinya juga anaknya, Musa. Demikianlah Allah kuasa menguatkan hati Sang Ibu yang sedang dalam kebimbangan dan keraguan.

8. Hati yang kosong, sebagaimana dalam firman Allah:

   "Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong". QS Ibrâhîm [14]: 43

Hati penduduk Makkah itu disebut kosong karena mereka tidak mampu lagi berbuat apa-apa untuk menyelamatkan negerinya dari para Mujahid Islam. Hati mereka hanya bisa pasrah, menerima saja apa pun yang

akan dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya. Satu-satunya inisiatif yang muncul dalam hati mereka adalah tunduk dan pasrah.

9. Hati yang tenang, sebagaimana dalam firman Allah:

   "Barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar". QS Al-Nahl [16]: 106

Ibnu Katsir mengambil kesimpulan di dalam tafsirnya-sebagaimana dikutip Hamka, ulama-ulama telah sependapat bahwa orang yang dipaksa mengeluarkan kalimat kufur untuk memungkiri keyakinannya sendiri, boleh saja dia mengaku kalau dia tak tahan, dan boleh pula dia bertahan terus pada pendiriannya, walaupun nyawa akan cerai dari badan sebagaimana yang dilakukan oleh Bilal itu.[lxxxvii]

Yang penting dalam penilaian Allah dan Rasul bukan apa yang dikatakan oleh mulut orang itu, sebab ia dalam keadaan terpaksa, tapi yang dinilai adalah apa yang ada di hatinya. Sebenarnya hatinya berat buat berkata yang tidak sesuai dengan ketetapan dan keyakinan hatinya. Segera setelah melakukannya ia mendatangi Nabi, karena hatinya gelisah.

10. Hati yang lalai, sebagaimana dalam firman Allah:

   "Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al-Quran pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main, (lagi) hati mereka dalam keadaaan lalai. Mereka yang zalim itu merahasiakan pembicaraan mereka: "Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia (jua) seperti kamu, maka apakah kamu menerima sihir itu, padahal kamu menyaksikannya". QS Al-Anbiyâ' [21]: 2-3

Demikian ini sikap kaum musyrikin terhadap peringatan Rasulullah Saw. Mereka lalai, tidak menanggap benar setiap ucapan Muhammad, bahkan menganggapnya sebagai manusia biasa, bukan seorang Nabi dan Rasul. Mereka juga beranggapan apa yang diterima Nabi, yaitu Al-Quran sebagai sihir.

Bisa jadi hati mereka disebut lalai karena tidak mau mendengarkan bisikan hati nuraninya, yang menyadari sesungguhnya bahwa Muhammad Saw. itu manusia yang jujur, tidak mungkin berdusta. Atau mereka sendiri telah tahu tentang kerasulan Muhammad, tapi enggan mengakui dan mengikuti ajarannya, sebab mereka enggan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan masa lalunya yang tidak akan bisa dilakukan lagi kalau menerima Islam.

11. Hati yang takwa, seperti dalam firman Allah:

> *"Barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati"*. QS Al-Hajj [22]: 32

Yusuf Ali menulis dalam tafsirnya bahwa *sya'âir*, simbol-simbol, dalam ayat ini tampaknya dipakai untuk upacara kurban. Kurban demikian adalah lambang, yang menandakan suatu pengabdian dan ketakwaan hati.[lxxxviii]

Menurut Hamka ayat ini menjelaskan bahwa segala upacara itu sekali-kali bukanlah kita menyembah tempat itu. Kita kerjakan semua itu tidak lain karena taat melakukan perintah Tuhan. Ini dicontohkan Umar, ketika berdiri di hadapan Hajar Al-Aswad akan menciumnya. Beliau berkata, "Hai batu, kalau bukanlah aku melihat Rasul Allah mencium engkau, tidaklah akan aku mencium engkau. Karena engkau hanya suatu batu, yang tidak memberi manfaat sesuatu pun dan tidak pula memberi mudharat."[lxxxix]

Tidak benar kalau ada orang mengira umat Islam memuja bangunan Ka'bah dan Hajar Aswad, serta tempat-tempat yang lainnya itu pada saat menunaikan ibadah haji. Semua ritual itu dilakukan menurut perintah Tuhan, sebagaimana termaktub dalam Kitab Suci Al-Quran.

Umat Islam bersedia menjalankan segala ritual itu sebagai bukti ketundukan atau ketakwaan hati mereka. Jika ada seseorang yang mengira perbuatan ritual itu sia-sia saja, sebab khawatir terjatuh ke dalam syirik kecil, berarti hati yang bersangkutan belum takwa.

12. Hati yang takut, sebagaimana dalam firman-Nya:

> *"Orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka*. QS Al-Mu'minûn [23]: 60

Ini adalah sifat seorang muslim yang mukhlis. Mereka khawatir sedekah atau ibadah yang mereka lakukan tidak diterima di sisi Allah Swt. Mereka berusaha agar perbuatannya itu jauh dari riya', dan hanya menujukannya untuk Tuhan. Dengan demikian mereka berharap bisa kembali kepada Tuhan dalam keadaan Tuhan ridha kepada mereka, dan mereka pun ridha kepada-Nya.

13. Hati yang bersih, seperti dalam firman Allah:

> *"Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih"*. QS Al-Syu'ara [26]: 89

Bukan Ibrahim tidak tahu bahwa dosa syirik ayahnya itu amat besar dan tiada maaf dari Tuhan, tapi hatinya yang bersih merasa tidak sanggup membayangkan kepedihan siksa neraka yang akan menimpa ayahnya, sementara dirinya akan berada di syurga.

Allah berfirman dalam QS Al-Nisâ' [4]: 48, *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain (syirik) itu, bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar*.

Allah SWT. mewajibkan manusia berbuat kebaikan kepada kedua orang tua, tapi jika keduanya memaksanya untuk mempersekutukan-Nya, maka ia jangan mengikuti keduanya.[xc]

14. Hati yang lebih suci, sebagaimana dalam firman-Nya:

…

> *"Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka"*. QS Al-Ahzâb [33]: 53

Yusuf Ali menjelaskan bahwa dasar yang pokok dalam suatu masyarakat yang baik ialah memperlihatkan penghormatan yang setinggi-tingginya kepada mereka.[xci]

Demikianlah seharusnya sikap kaum muslimin terhadap keluarga Nabi, sebab meskipun dia manusia biasa tapi pangkatnya sebagai Nabi, dia dan keluarganya, layak mendapatkan penghormatan yang wajar.

15. Hati yang sesak, sebagaimana dalam firman Allah:

"Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat, yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa`at yang diterima syafa`atnya.". QS Al-Mu'min [40]: 18

Jika sudah tiba saatnya hari kiamat, orang-orang yang mendustakan agama selama hidupnya akan menyesal. Menyesal mengapa ketika di dunia ia tidak bertaubat dan kembali ke jalan yang lurus. Dadanya dipenuhi perasaan bersalah kepada Tuhan, sehingga terasa sesak. Hatinya sedih memikirkan nasib yang akan segera menimpanya, yaitu kesengsaraan ukhrawi.

Memikirkan dan merenungkan keadaan tersebut, atau keadaan kita masing-masing nanti di saat hari pembalasan, bisa jadi akan membuat hidup manusia di dunia ini bertambah baik; orang kafir menjadi muslim, orang muslim menjadi mukmin, orang mukmin menjadi saleh. Singkatnya orang-orang yang merasa salah jalan, kembali (taubat) kepada jalan yang benar.

16. Hati yang terkunci mati, sebagaimana dalam firman-Nya:

"Bahkan mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) telah mengadakan dusta terhadap Allah". Maka Jika Allah menghendaki niscaya Dia mengunci mati hatimu; dan Allah menghapuskan yang batil dan membenarkan yang hak dengan kalimat-kalimat-Nya (Al-Quran)". QS Al-Syûrâ [42]: 24.

Orang-orang durhaka itu tidak puas hatinya hanya dengan menolak seruan Muhammad Saw. lalu diam. Lebih dari itu, mereka membuat-buat tuduhan kepada Nabi, bahwa beliau telah berdusta atas nama Allah Swt. Akan tetapi, tuduhan mereka tidak akan membuat Muhammad Saw. kecewa dan apalagi mundur dari tugas dakwahnya, sebab Tuhan Allah telah mencap hati beliau dengan kesabaran dan keteguhan. Dengan demikian, perputaran atau perjalanan waktulah yang akan membuktikan apakah tuduhan mereka yang benar, atau dakwah Muhammmad Saw.

17. Hati yang bertaubat, sebagaimana dalam firman-Nya:

“(Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat”. (QS Qaff [50]: 33).

Hamka menjelaskan bahwa dengan tertulisnya kalimat *jâ’a* yang berarti datang, jelas iman yang kita pupuk dalam hati itu selalu aktif, bukan berdiam. Kita datang kepada Tuhan dengan perasaan taubat.[xcii]

Secara etimologi tobat adalah kembali dan menyerah, sebagaimana dalam ungkapan “tâba a<u>h</u>adun”, artinya seseorang telah kembali dari berbuat dosa, maka dia adalah orang yang bertobat (*tâ’ib*). Kadangkala kata tersebut dapat dinisbatkan kepada hamba dan dapat pula dinisbatkan kepada Allah Swt. Tobat jika dinisbatkan kepada hamba artinya kembalinya ia kepada Allah, setelah melakukan maksiat kepada ketaatan. Sedangkan jika dinisbatkan kepada Allah, maka berarti Allah menerima taubat, memaafkan kesalahan hamba-Nya (QS Al-Taubah: 117-118).[xciii]

Iman di hati itu akan selalu membawa pemiliknya kepada kebenaran. Jika karena kelemahannya sebagai manusia ia terpaksa atau tidak, berbuat menyimpang dari kebenaran itu, maka ia pun segera mohon ampun kepada Allah Swt. Orang seperti ini tiada balasan yang pantas buatnya kecuali syurga (QS Qaf, 31).

18. Hati yang menerima petunjuk Tuhan, seperti dalam firman Allah:

“Tidak ada sesuatu musibahpun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”. QS Al-Taghâbun [64]: 11

Di dalam ayat lain, Allah berfirman dalam QS At-Taubah [9] : 51;

“*Katakanlah: tidaklah menimpa kita kecuali apa yang telah ditentukan oleh Allah kepada kita*”.

Berkata *ahlul-ma’ânî*, artinya orang yang mendalami memahamkan maksud Al-Quran; “Dia akan memberi petunjuk dalam hatinya,” ialah diberi

petunjuk supaya bersyukur ketika diberi kesenangan dan bersabar ketika ditimpa bala bencana."[xciv]

Iman berfungsi mengatasi musibah, bukan menghilangkannya. Siapa pun manusia di dunia ini, iman atau kufur, akan mengalami musibah yang berat maupun ringan kadarnya. Firman Allah Swt.,

Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). QS Al-Anbiyâ' [21]: 35;

Sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu. QS Mu<u>h</u>ammad [47]: 31

Perbedaannya terletak pada cara menghadapi atau menerima musibah tersebut. Orang yang beriman akan lebih tenang dan sabar menjalaninya, sedangkan orang kufur bisa jadi putus asa dan bahkan menganiaya diri sendiri atau orang lain. Kesabaran, ketabahan, dan kekuatan dalam menghadapi setiap musibah itu datangnya dari Allah Swt., sebagai bentuk pertolongan-Nya kepada orang yang beriman.

19. Hati yang condong kepada kebaikan, sebagaimana firman Allah:

> *"Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mu'min yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula"*. QS Al-Ta<u>h</u>rîm [66]: 4

Yang dimaksud dengan orang berdua di sini ialah Aisyah dan Hafshah. Diceritakan dalam satu riwayat, bila Rasulullah mampir ke tempat Hafshah, Hafshah mengatakan mulut beliau berbau *maghâfir* dan jika beliau datang ke rumah Aisyah, dia pun mengatakan bahwa mulut berbau *maghâfir*, padahal yang beliau minum madu lebah, bukan *maghâfir* yang baunya tinggal pada mulut sehabis minum, meskipun rasanya enak. Sedang Rasulullah sangat merasa tidak enak kalau ada orang mengatakan bahwa mulutnya berbau![xcv]

Menurut Abdullah Yusuf Ali bertobat dengan jujur ialah apa yang keluar dari hati dan kesadaran batin sendiri, dan tak boleh menolak untuk memperbaiki diri hanya karena sikap angkuh dan keras kepala. [xcvi]

Termasuk ke dalam akhlak yang baik adalah mengakui diri bersalah, taubat, setelah berbuat kesalahan. Hal ini berlaku bagi siapa saja, termasuk keluarga Rasul sekali pun. Sebaliknya, siapa saja yang enggan mengakui diri bersalah, itu suatu tanda hatinya tertutup atau keras terhadap kebenaran. Jika pun dipaksakan untuk bertaubat, hati itu akan pecah atau patah.

20. Hati yang sangat takut, seperti dalam firman Allah:

"Hati manusia pada waktu itu sangat takut". QS Al-Nâzi'ât [79]: 8

Jika dalam pembahasan sebelumnya orang mukmin merasa takut ibadahnya ditolak Tuhan, maka orang berdosa dalam ayat ini sangat takut dan ngeri karena tahu azab Tuhan akan segera menimpanya. Ia sadar terhadap segala kesalahannya, namun kesempatan untuk bertaubat sudah tertutup, sebab alam akhirat adalah tempat menuai sedangkan dunia merupakan tempat menanam.

Memang, di antara tujuan Al-Quran menggambarkan kondisi orang mukmin dan orang kufur di zaman akhirat nanti, adalah sebagai peringatan bagi kita yang masih hidup di dunia ini, agar meluruskan sikap yang bengkok, memperbaiki perbuatan yang salah, dan bertaubat dari segala kesalahan.

21. Hati yang terbakar, sebagaimana firman Allah:

"(yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan. Yang (naik) sampai hati. QS Al-Humazah [104]: 6-7

Menurut Quraish Shihab ayat ini menggambarkan bahwa api itu membakar seluruh tubuh sang durhaka, hingga pada akhirnya membakar hatinya. Ada yang memahami api mengetahui dengan sebenarnya isi hati sang pendurhaka dan mengetahui dosa-dosanya sehingga sisksaan yang diterimanya sesuai dengan kadar dosanya.[xcvii]

Mengapa dalam ayat ini disebut api itu membakar hingga sampai ke hati manusia pendosa? Kesimpulan dari pendapat Hamka tersebut adalah, karena dari bisikan hati itulah timbulnya segala perbuatan manusia, baik

maupun buruk, maka hati bertanggung jawab terhadap apa-apa yang diputuskannya selama di dunia.

Manusia yang perbuatannya buruk dan menyimpang dari agama, menunjukkan hatinya buruk dan kotor. Demikian pula sebaliknya, akhlak yang baik timbul dari hati yang baik dan jernih. Hati itu memegang peranan yang sangat penting.

***

Dari uraian tentang keadaan hati tersebut dapat disimpulkan bahwa hati selalu berada dalam dua keadaan, baik atau buruk, positif atau negatif. Keadaan hati yang baik itu seperti: tenang dalam iman, takwa, takut (mukmin), bersih, suci, terkunci (oleh kebaikan), bertaubat, menerima petunjuk, teguh, dan condong pada kebaikan. Sedangkan keadaan hati yang buruk seperti: hati yang membatu, tersumbat, berdosa, keras dan kasar, terdinding, hancur, terkunci (oleh kesombongan), kosong, lalai, sesak, dan sangat takut (karena kufur).

Setiap hati manusia itu bisa kembali kepada kebaikan, asal tidak ia sendiri yang condong pada kekufuran. Hati yang kufur itu lama kelamaan akan mengeras seperti batu, sehingga akan sulit menerima pengajaran Islam.

Hati manusia itu sukar sekali menerima ajaran yang benar karena kungkungan dari hawa nafsu.

Manusia harus sadar bahwa ia datang ke dunia ini hanya sekali, sesudah itu pun ia meninggal. Ini harus menjadi peringatan pula bagi orang yang beriman. Seharusnya, seorang mukmin itu pekerjaannya hanya yang baik saja, sebab mereka akan kembali kepada Tuhan dan akan mempertanggungjawabkan amalan itu di hadapan-Nya.

Bagi orang-orang yang terlanjur merasa hatinya sudah banyak buruknya, jika masih ada kepercayaan kepada Rahman dan Rahim-Nya Allah, ia harus segera bertaubat. Iman yang ada di hati itu, meskipun redup cahayanya, akan menunjukkan pemiliknya ke jalan yang benar.***

BAB V
PENYAKIT HATI

Di dalam pembahasan sebelumnya disebutkan bahwa kadang hati cenderung pada kebenaran dan kadang cenderung pada keburukan. Hati berfungsi sebagai alat merenung dan menimbang mana yang baik dan mana yang buruk, lalu memutuskan. Keimanan yang kuat akan mendorong manusia kepada kebenaran, sedangkan hawa nafsu dan setan akan mengajak manusia pada kekufuran. Dalam proses menjalani hidup ini, manusia membutuhkan perjuangan ruhani, agar imannya bertambah kokoh, dan mampu mengatasi hawa nafsu dan bisikan setan.

Hati manusia pada saat ia lahir ke bumi ini suci bersih. Menurut Murtadha Muthahhari, lembaran hati kalian masih bersih dan belum ada goresan apa pun. Lalu, kamu sekalian diberi pendengaran, penglihatan, dan hati, agar dengan itu kamu sekalian dapat menuliskan berbagai hal di lembaran hati kalian.[3]

Dalam perjalanannya, hati manusia itu bisa tetap bersih atau ternodai oleh kotoran-kotoran hawa nafsu dan setan. Jika yang mendominasi hati manusia itu hawa nafsunya atau setan, maka ia sudah terkena penyakit hati. Hati yang sakit sukar menerima kebenaran dan merasa berat untuk melaksanakan ibadah, sebaliknya ia merasa kejahatan dan penyimpangan sebagai kebaikan.

Menurut Ibnu Taimiyah, penyakit hati itu sama dengan penyakit badan. Ia semacam kerusakan yang terjadi di dalam hati seseorang, sehingga merusak konsepsi dan keinginannya. Hatinya dikuasai syubhat, sehingga ia tidak dapat melihat kebenaran yang seharusnya. Akibatnya, ia membenci sesuatu yang benar dan bermanfaat serta menyukai sesuatu yang salah dan berbahaya.[4]

Menurut pendapat Ibnu Taimiyah juga, sesungguhnya penyakit hati merupakan gangguan yang terjadi di dalam hati atau jiwa.[5] Sementara itu Hamka menjelaskan bahwa menolak kebajikan adalah sama artinya dengan menolak Allah sendiri. Tiap-tiap amal ibadah yang tidak timbul daripada hati yang suci bersih, hati ikhlas, tidaklah akan mendatangkan ridha Tuhan.[6]

[3] Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, h. 32.

[4] Ibnu Taimiyah, "Fashl fî Maradh Al-Qulûb wa Syifâ'ihâ", dimuat di *'Ilm Al-Sulûk*, jil. X dari kumpulan fatwa Ibnu Taimiyah, dicetak dengan pengawasan dari Direktur Umum urusan Haramain (t.t.), h. 93

[5] Ibnu Taimiyah, *'Ilm Al-Sulûk*, h. 140

[6] Hamka, *Lembaga Hidup*, h. 128

Seperti apa gangguan atau penyakit hati itu akan dijelaskan dalam pembahasan di bawah ini.

1) HAWA NAFSU

Berikut ini beberapa ayat Al-Quran yang menggambarkan bagaimana pengaruh dari memperturutkan hawa nafsu itu:

"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, *karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah".* QS Shad [38]: 26.

Menurut pendapat Hamka hawa ialah kehendak hati sendiri yang terpengaruh oleh rasa marah atau kasihan, hiba atau sedih, dendam atau benci. Dalam bahasa asing yang telah dipakai rata dalam bahasa kita bahwa hawa itu adalah emosi atau sentimen. Kalau seorang penguasa tidak menghukum dengan benar dan adil, malahan hawa yang jadi hakim, putuslah harapan orang banyak akan mendapat perlindungan hukum dari yang berkuasa dan hilanglah keamanan jiwa dalam negara.[7] Dengan demikian jika penegak hukum berlaku adil, maka penduduk negerinya akan merasa tenteram.

Larangan mengikuti hawa nafsu terlihat pula dalam firman Allah Swt.. berikut ini:

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjaan." QS Al-Nisâ' [4]: 135

Memperturutkan hawa nafsu akan mengakibatkan kegelisahan hati, karena fitrah manusia itu kepada kebenaran dan membenci kezaliman. Siapa yang berpaling, bahagia yang dirasanya hanya semu, di dalam dirinya berkecamuk perasaan bersalah dan berdosa.

---

[7] Hamka, *Al-Azhar,* Jilid 8, h. 6172

Allah Swt. mengumpamakan pengikut hawa nafsu dengan anjing, seperti firman-Nya:

"Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat) nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir." QS Al-A'râf [7]: 176

Menurut Hamka pemberian yang utama dari Allah kepada tiap-tiap kita manusia adalah dasar baik; kita dilahirkan dalam fitrah, tetapi kita sendiri pun diwajibkan berikhtiar sendiri melatih diri lebih baik, supaya naik martabat kita lebih tinggi.[8]

Muthahhari menjelaskan, makna fitrah ialah bahwa sesungguhnya manusia dilahirkan dengan membawa watak dan karakter yang siap menerima agama. Sekiranya dia dibiarkan berada dalam wataknya itu, niscaya dia akan sampai pada apa yang semestinya terjadi pada dirinya (menerima agama), kecuali jika terdapat factor-faktor luar yang berpengaruh terhadap dirinya dan menyimpangkannya dari jalannya yang alami dan fitri.[9]

Manusia harus bisa mengalahkan hawa nafsunya sendiri. Jika tidak, martabatnya sebagai manusia yang mulia akan turun serendah-rendahnya, bahkan lebih hina dari hewan. Ayat ini merupakan perumpamaan bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah Swt.

"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". QS Yûsuf [12]: 53

Hamka menjelaskan bahwa Yusuf pun telah *hamma bihâ*, Zulaikha pun telah lebih dulu *hamma bihi*, telah sama-sama bangkit kehendak sebagai manusia. Tetapi Yusuf selamat dari godaan nafsu ammârahnya, sebab dia melihat *burhâna rabbihi*; tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Tuhan.

---

[8] Hamka, *Al-Azhar*, Jilid 4, h. 2604.
[9] Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, h. 9.

Sedang Zulaikha tidak melihat *burhân* itu. Perkataan Zulaikha, "kecuali orang yang dikasihani oleh Tuhanku," adalah pujian kepada Yusuf. Malahan di hadapan teman-temannya sesama wanita dalam perjamuan yang sampai melukakan tangan mereka itu telah dipujinya Yusuf. (ayat 32): "*Telah aku rayu dia, inginkan dirinya, namun dia berteguh hati*."[10]

Zulaikha mengakui dengan tulus bahwa dirinya bersalah, karena tidak mampu menahan hawa nafsunya sendiri.

Allah Swt. menjelaskan akibat menuhankan hawa nafsu,

"Maka apakah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya… QS Al-Jâtsiyah [45]: 23

Hamka menjelaskan ayat ini bahwa Kafir-kafir Quraisy tidak mau beriman kepada Nabi Muhammad Saw., kebanyakan ialah karena mempertuhankan hawa pantang merendah. Dan Bani Israil, atau Yahudi tidak mau mempercayai Muhammad Saw. karena hawa kedengkian. Manusia sendiri tidak akan dapat menginsafkan orang yang demikian, kalau tidak Allah yang menolong.[11] Dalam ayat lain Allah Swt. berfirman:

"*Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal (nya)"*. QS Al-Nâzi'ât [79]: 40-41

Ibnu Qayyim-sebagaimana dikutip Hamka, membagi jihad manusia itu kepada melawan empat tingkat musuh: Pertama jihad melawan hawa, kedua melawan nafsu, ketiga melawan setan, keempat melawan rayuan dunia. Musuh yang paling besar adalah hawa dan nafsu, karena keduanya adalah di dalam diri kita sendiri.[12]

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (691-751 H.), para salikin (pejalan spiritual) kepada Allah, kendati jalan mereka berbeda-beda, sepakat bahwa hawa nafsu menghalangi hati tiba kepada Allah. Hati tersebut tidak dimasuki Allah, kecuali setelah ia mematikan hawa nafsu.

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa manusia terbagi ke dalam dua kelompok. *Pertama*, kelompok yang dikalahkan hawa nafsunya, dan ia

---

[10] Hamka, *Al-Azhar*, Jilid 5, h. 3664. Menurut Hamka Nafsu Ammârah, yaitu nafsu syahwat manusia, syahwat perut dan syahwat faraj, tidak bisa dipisahkan samasekali dari diri manusia.

[11] Hamka, *Al-Azhar*, Jilid 9, h. 6616

[12] Hamka, *Al-Azhar*, Jilid 9, h. 6616.

menjadi orang yang taat kepada perintah-perintahnya. *Kedua*, kelompok yang mengalahkan hawa nafsunya, dan hawa nafsu itu taat kepada perintah-perintah mereka. [13]

Al-Ghazali mengemukakan pendapat bahwa tugas kita adalah memenangkan pertarungan antara tuntutan hawa dan tuntutan agama, antara desakan nafsu dan desakan wahyu.[14]

Syaikh Al-Darqawi mengatakan bahwa jika engkau ingin membebaskan diri dari nafsu, maka tolaklah segala bisikannya dan jangan pedulikan, karena semuanya itu pasti akan terus mengganggumu dan tidak akan meninggalkanmu dalam damai. Nafsu tidak akan meninggalkanmu, sampai engkau tenggelam di dalamnya. [15] Dengan kata lain, kematianlah yang akan menghentikan upaya nafsu menggoda manusia.

Hamka menjelaskan dalam *Falsafah Hidup* bahwa hawa atau nafsu akan selalu memilih sesuatu yang jahat. Nafsu ingin merdeka di dalam segala perkara. Hawa nafsu lebih suka kepada perkara yang mulanya enak walaupun akhirnya kecelakaan.[16]

Menurut Hamka dalam *Tasawuf Modern*, di dalam diri manusia selalu terjadi peperangan antara hawa nafsu dengan suara Ilahi atau hati nurani. Peperangan antara keduanya berganti-ganti, kalah dan menang. Orang yang berperang berganti kalah dan menang inilah yang patut disebut "mujahid". Kalau dia mati dalam perjuangan itu, matinya mati syahid. Karena bukanlah orang mati syahid itu, di dalam pertempuran perang dengan musuh lahir saja, musuh hawa itulah yang besar. Rasulullah pernah ditanya: "Apakah perang yang paling utama?" Beliau menjawab, "*Engkau perangi hawa nafsumu*."

Rasulullah bersabda,

ليس الشديد بالصرعة إنماالشديد من ملك نفسه عند الغضب

"*Bukanlah orang yang gagah berani itu lantaran dia cepat melompati musuhnya di dalam pertempuran, tetapi orang yang berani ialah orang yang bisa menahan dirinya dari kemarahan*."[17]

Hendaknya manusia selalu berusaha menjauhi hawa nafsu, sebab mengikutinya akan berakibat buruk. Selama manusia hidup hawa nafsu akan selalu berusaha agar bisa mengalahkan suara Ilahi atau hati nurani yang ada pada manusia. Oleh karena itu, manusia harus selalu berhati-hati dalam mengambil setiap tindakan. Apakah tindakan itu berasal dari suara Ilahi atau dari suara hawa nafsu.

---

[13] Ibnu Qayyim, h. 120

[14] Al-Ghazali, *Iẖyâ 'Ulûmiddîn*, h. 54.

[15] Syaik Al-Arabi Al-Darqawi, *Memerangi Hawa Nafsu*, h. 75-76

[16] Hamka, *Falsafah Hidup*, h. 64

[17] Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), h. 120

2) SETAN

Selain hawa nafsu, manusia juga bisa tergelincir dari titian hidup yang benar karena godaan setan. Allah berfirman dalam QS Al-Zukhruf [43]: 36,

"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Qur'an), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya".

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, menjelaskan bahwa penggunaan bentuk tunggal bagi kata *qarîn* dan *lahu/untuknya* mengisyaratkan bahwa setiap orang yang enggan mengikuti tuntunan agama akan memiliki *qarîn*. Ini terjadi bagi setiap pribadi orang perorang, bukannya sekelompok yang memperoleh *qarîn* secara bersama-sama. Dalam konteks ini Nabi Saw. bersabda bahwa: "Tidak seorang pun di antara kamu, kecuali telah ditetapkan Allah baginya *qarîn* berupa setan." Para sahabat bertanya: "Walau engkau wahai Rasul Allah? Nabi Saw. menjawab: "Ya. Hanya saja Allah telah melimpahkan kepadaku rahmat-Nya sehingga aku selamat (atau dia memeluk Islam)", (HR Muslim melalui Abu Hurairah).[18]

Menurut M. Utsman Najati, setan mempengaruhi manusia dengan keinginan-keinginan (syahwat-syahwat) yang bermacam-macam, hingga mereka akan lalai dari mengingat Allah.[19] Singkatnya, setan punya seribu satu cara untuk memalingkan manusia dari kebenaran, ibadah dan taat kepada Allah Swt. Lain level iman seseorang, lain pula cara yang digunakannya. Ia tidak suka jika manusia semuanya tunduk pada perintah Tuhan dan mencintai kebenaran. Setan membutuhkan banyak pengikut untuk dijadikannya sebagai teman dalam kesengsaraan dunia dan akhirat.

Masih dalam Surat yang sama ayat 62, Allah berfirman,

"Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh setan; sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu".

Tipu daya setan inilah yang seharusnya selalu diwaspadai manusia dalam meniti kehidupan ini. Celaka hidup kebanyakan kita kalau salah mengambil sikap, bukan menganggap setan sebagai musuh melainkan menjadikannya sebagai pembimbing hidup.

Dalam QS Yâ Sîn [36]: 62 Allah berfirman,

---

[18] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 12, h. 567

[19] M. Utsman Najati, *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Quran*, h. 234-235

"Sesungguhnya setan itu telah menyesatkan sebahagian besar di antaramu. Maka apakah kamu tidak memikirkan?

Manusia diminta memikirkan lagi dengan sepenuh hati dan akal, sudah benarkah langkah yang telah ditempuhnya dalam hidup ini? Engkau mengharapkan menjadi penghuni surga, tapi mengapa menjauh dari Tuhan?; Engkau takut sekali dengan adzab neraka, tapi mengapa menjadi pengikut setan? Bukankah ini sebuah anomali sikap manusia?

Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan* hanîf *semuanya. Dan sesungguhnya mereka didatangi oleh setan yang menyebabkan mereka tersesat dari agama mereka*," (HR Abu Daud dan Tirmidzi).[20]

Ibnu Qayyim menuturkan, sesungguhnya bisikan-bisikan hati dan lintasan-lintasannya terbagi ke dalam tiga bagian: *pertama*, rahmaniyah (berasal dari Allah). *Kedua*, syaithaniyah (berasal dari setan). *Ketiga*, nafsaniyah (berasal dari hawa nafsu). Betapa pun seorang hamba berada di puncak zuhud dan ibadah, ia tetap bersama setan dan hawa nafsunya, karena keduanya tidak meninggalkannya hingga kematiannya. Setan mengalir padanya seperti peredaran darah. Sedangkan *ma'shûm* terjaga dari dosa, ia khusus milik para Rasul. Selain mereka, pasti benar dan salah.[21]

Oleh karena itu, menurut Abdul Hamid Al-Balali, pemilik jiwa sepatutnya berusaha semaksimal mungkin menuju hati guna memulai perbaikan dan pemurnian jiwa.[22]

Dari hati timbulnya kesesatan dan akhlak tercela, dan melalui pendidikan dan penjernihan hati pula manusia akan memperoleh akhlak mulia dan ketaatan.

Manusia memiliki kedudukan lebih mulia dibandingkan dengan makhluk lain, karena ia memiliki potensi untuk dididik sehingga dapat tampil sebagai pemimpin di muka bumi. Akan tetapi manusia juga mempunyai kelemahan, seperti Adam dan Hawa berhasil digoda setan hingga keduanya diturunkan ke dunia. Namun keduanya segera bertaubat, insyaf memohon ampun kepada Tuhan. Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kesanggupan, kelebihan sekaligus kelemahan. Untuk itu

---

[20] M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, h. 57

[21] Ibnu Qayyim, h. 184.

[22] Abdul Hamid Al-Balali, *Madrasah Pendidikan Jiwa*, h. 34

seharusnya manusia berhati-hati, waspada terhadap bujuk rayu setan, hidup berpedoman kepada petunjuk Tuhan.[23]

Manusia harus selalu sadar bahwa setan adalah musuhnya yang terbesar dalam hidup ini. Dengan kepandaiannya dalam merayu, setan akan selalu membelokkan manusia dari Tuhannya atau dari kebenaran.

[23] QS Al-Baqarah [2]: 30-39. Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 97

BAB VI
METODE PENDIDIKAN HATI

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa hawa nafsu dan setan senantiasa membujuk manusia melalui hatinya agar menyimpang dari kebenaran. Sebagai usaha membentengi hati dari rayuan keduanya, dan mensucikan hati yang sudah terbelenggu kekuasaan setan dan hawa nafsu, maka diperlukan suatu pendidikan hati (*tarbiyatul-qulûb*)—meminjam istilah Ibnu Taimiyah, atau *riyâdhatul-qulûb* menurut istilah Al-Ghazali, atau pensucian hati menurut istilah Hamka.

Menurut Ibnu Taimiyah hati memerlukan pendidikan, maka ia akan tumbuh dan bertambah sampai sempurna dan murni, sebagaimana badan membutuhkan perawatan dengan makanan yang bergizi baginya. Hati akan bersih dengan menciptakan apa yang bermanfaat baginya dan menolak yang membahayakannya. Sama halnya dengan tanaman, ia akan tumbuh dengan makanan.[xcviii]

Hati yang kotor harus segera dibersihkan, sebab menurut Komaruddin Hidayat, hati yang tercemari akibat perbuatan-perbuatan kotor yang kita lakukan akan memadamkan pijarnya, sehingga tidak lagi punya daya menyinari. Karena itu, hati harus selalu kita bersihkan dari dosa; jangan menunggu sampai ia berkarat, sehingga dosanya semakin sulit dihapus, dan lama kelamaan dosa-dosa itu kita anggap sebagai kebaikan.

Sebagaimana disinggung dalam ayat QS Fâthir [35]: 8:

افمن زين له سوء عمله فراه حسنا

...Maka apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh setan)?

Demikian juga hati yang hanya cenderung kepada kejahatan harus segera diperbaiki. Mahmud Shubhi menjelaskan, tak ada perbuatan yang dilakukan anggota tubuh kecuali atas tanda-tanda dari hati. Karena itu, hatilah yang harus diperbaiki, diluruskan, dan dilakukan penilaian atasnya. Hadis Nabi menyatakan, "*Allah tidak memandang bentuk kalian, melainkan memandang hati dan perbuatan kalian*."[xcix]

Upaya pendidikan hati itu dilakukan agar manusia mampu menjaga fitrahnya. Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa "Allah telah memberi fitrah manusia hanya untuk mencintai dan menyembah Allah. Jika fitrah itu terjaga dengan baik, maka hati akan ma'rifat kepada Allah, mencintai-Nya, dan hanya menyembah kepada-Nya".[c] Bisa ditambahkan bahwa ia juga akan melahirkan akhlak yang baik.

Pendidikan hati itu harus dilakukan agar hati yang kotor menjadi bersih dan hati yang keras menjadi lembut, serta hati yang lemah menjadi kokoh. Imam Khomeini menjelaskan bahwa semua watak dan sikap jiwa bisa diperbaiki selagi jiwa itu masih hidup di alam gerak dan perubahan yang tunduk pada dimensi waktu dan pembaruan serta memiliki materi dan potensi.[ci]

Hamka bahkan berpandangan bahwa membersihkan hati dan mensucikan hubungan dengan Tuhan merupakan sebuah kewajiban seorang muslim yang pertama dan utama. Setelah kepercayaan itu terhunjam dengan teguh dalam hati sanubari, dan telah dapat pula diamalkan dan dikerjakan, haruslah ditebarkan pula kepada yang lain. Seorang muslim tidak senang hatinya kalau hanya dia sendiri saja yang tahu, padahal orang lain berenang dalam kesesatan dan kegelapan.[cii]

Hamka berpendapat bahwa seorang muslim ialah orang yang bercita-cita menjadi "al-insânul kâmil", manusia sempurna. Muslim artinya orang yang menyediakan dirinya menuruti jalan yang utama.[ciii]

Adakah manusia sempurna? Menurut Hamka, Ada! Yaitu manusia yang insyaf akan kekurangan lalu berusaha mencapai kesempurnaan, itulah manusia yang sempurna.[civ]

Dr Husain Haikal Pasya, seorang intelektual Islam di Mesir, yang telah berkecimpung di dalam suasana berfikir kebendaan mempergunakan rasio dengan sebebas-bebasnya, di hari mulai tuanya ia merasa bahwasanya hidup kebendaan perlu diimbangi dengan keruhanian. Maka pergilah ia mengerjakan rukun Islam kelima (haji) ke Makkah dan keluarlah bukunya yang terkenal "Fî Manzilil Wa<u>h</u>yi" (Di Tempat Wahyu Diturunkan). Di pasal yang akhir dari buku itu ditulisnyalah tentang perlunya bagi nilai hidup manusia mengimbangi hidup kebendaan dengan hidup keruhanian.[cv]

Pendidikan hati termasuk ke dalam bagian ruhani manusia. Kutipan di atas mendukung pentingnya manusia menjaga hatinya. Hamka menegaskan bahwa kalau bukan keteguhan hatinya manusia mempelajari dan mengamalkan hidup ruhani itu agaknya akan pudarlah cahaya kemurnian jiwa dari alam ini. Hidup dalam keruhanian ialah ikhtiar mengalahkan gangguan-gangguan hawa nafsu, sehingga tercapai kemajuan yang sempurna, yang dinamai oleh Shufi Abdul Karim Jailani, "insan kamil".[cvi]

Metode apa saja yang perlu dilakukan sebagai bentuk pendidikan hati (*tarbiyatul-qulûb*) itu? Paling tidak, ada tiga hal yang bisa kita lakukan agar hati tetap terjaga kebersihannya, sehingga ia akan mudah menerima bisikan suara Ilahi dan menolak setiap bisikan hawa nafsu dan setan. Yaitu: memahami Al-Quran, memikirkan alam, dan zikir.

1) MEMAHAMI AL-QURAN

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran ataukah hati mereka terkunci? QS Muhammad [47]: 24

Dalam pandangan Hamka, hati yang telah tertutup dan terkunci memang sukar buat membukanya. Selama hati itu tidak juga diperkenalkan dengan isi Al-Quran, kunci-kunci itu tidak akan terbuka, malah akan tertutup terus.[cvii]

Seorang muslim harus terbiasa membaca, merenungkan dan memahami ayat-ayat Al-Quran. Al-Quran bukan sekedar bacaan biasa, ia bisa memberi petunjuk kepada hati yang sedang bimbang, sebagai obat bagi hati yang sakit, dan bisa mengurai fikiran yang kusut. Disebutkan pula dalam QS Al-Zumar [39]: 23,

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorangpun pemberi petunjuk baginya.".

Mahmud Yunus menjelaskan bahwa apabila orang mukmin membaca ayat-ayat yang berisi siksa, tegak bulu romanya, takut kepada Allah, tetapi apabila dibacanya ayat-ayat yang berisi kabar gembira dan pahala, lunak lembut hatinya dan hilang ketakutan yang telah dideritanya.[cviii]

Orang-orang itulah yang dibukakan hatinya menerima kebenaran, condong hatinya ke jalan yang lurus, merdu didengarnya suara Al-Quran dan masuk ke dalam jiwanya.

Ayat-ayat tentang siksa itu membuat orang mukmin takut, karena memikirkan nasibnya di masa hidup setelah mati. Ia merasa amal-amal baiknya belum seberapa banyaknya, dan yang sedikit itu pun apakah Tuhan berkenan menerimanya atau tidak. Tapi ketika mendengar nama Tuhan, orang mukmin tenang hatinya, karena Dia-lah satu-satunya tempat berlindung dan memohon pertolongan baginya; ingat pula ia akan Rahmân dan Rahîm-Nya Allah itu. Harapannya semoga Tuhan berkenan memohonkan maaf atas segala kekhilafannya.

2) MEMIKIRKAN ALAM,

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal *atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya"*. (QS Qaff [50]: 37).

Buku Terjemah Al-Quran versi Depag RI menerjemahkan kata *qalbun* pada ayat di atas dengan akal. [cix] Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menerjemahkannya dengan hati. [cx] Bisa jadi dua-duanya benar. Yang berpendapat *qalbun* di sini akal, karena yang dimaksud adalah hati yang memiliki fungsi berfikir yang sama dengan fungsi akal.

Menurut Hamka, orang yang merasa ada hati, orang itulah yang disebut berfikir. Ada hati, artinya adalah ada inti fikiran dan ada akal budi. Sangatlah tercela orang yang ada hati tetapi tidak berjalan fikirannya, ada mata tetapi tidak melihat dan ada telinga tetapi tidak mendengar.[cxi]

Manusia yang cerdas adalah manusia yang penglihatan, pendengaran, dan hatinya, mampu menangkap pesan-pesan di balik alam ini. Cara kerjanya adalah mata dan telinga menyampaikan informasi yang ditangkapnya dari alam ke hati, dan hati mencernanya menjadi sebuah cara berpikir (paradigma) dan ilmu. Singkatnya, hati yang bisa mengambil pelajaran dan manfaat dari apa yang dilihat dan didengarnya dari alam ini.

Disebutkan pula dalam QS Al-A'râf [7]: 179,

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai".

Hati yang digunakan untuk berfikir dan memahami akan menjadikan pemiliknya menjadi manusia sejati dan mengangkat derajatnya di sisi Tuhan. Jika tidak, maka manusia tidak ubahnya seperti binatang—bahkan lebih rendah, sebab hati itu tidak bisa menarik hikmah dan manfaat dari fakta-fakta yang dibawa oleh mata dan telinganya.

3) ZIKIR

Zikir bisa dilakukan di mana pun dan kapan pun, sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Ahzâb [33]: 41,

"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya";

Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) membayar zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan pengelihatan menjadi goncang. QS Al-Nûr [24]: 37

Ali bin Thalhah menerima ajaran dari Ibnu Abbas tentang maksud dari ayat ini, bahwa Allah bila menurunkan suatu yang wajib kepada hamba-Nya selalu ada batas waktunya, dan diberi kelapangan seketika ada uzur yang menimpa. Tetapi zikir tidak ada uzurnya. Zikir itu tidak diberi batas waktu. Tidak diberi uzur seseorang buat meninggalkan zikir.[cxii]

Zikir yang dilakukan dengan terus-menerus akan menjadi sikap batin. Firman Allah dalam QS 'Âli 'Imrân [3]: 191:

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka".

Hamka menjelaskan bahwa tanamkanlah dalam hati sendiri cinta kepada-Nya dengan lebih dulu menyebut nama yang mulia itu, mudah-mudahan mulut mendidik hati, yang dinamai orang "sugesti", mempengaruhi batin sendiri. Itulah yang disebut "zikir".[cxiii]

Zikir bukan sekedar aktifitas mengingat nama Allah, tapi harus dilanjutkan dengan memikirkan keagungan setiap ciptaan-Nya yang tersebar di bumi dan di langit. Memang, pada mulanya zikir itu diucapkan lewat mulut, tapi lama-kelamaan ia akan menjadi sikap batin. Artinya, batin itu akan selalu berhubungan dengan Tuhan, di mana pun dan kapan pun.

Menurut M. Arifin Ilham, hal utama yang harus dilakukan manusia adalah mensucikan hati dan jiwa (*tazkiyatun nafs*). Sarana dalam *tazkiyatun nafs* ini adalah zikir kepada Allah. Seseorang memerlukan waktu yang panjang untuk dapat menjalani kehidupan spiritual (ruhani).

Untuk mencapai sesuatu tidak bisa dilakukan secara tiba-tiba, melainkan melalui proses tahap demi tahap. Arifin menyebutkan lima tahap.

Pertama, mendidik aspek lahir dengan ketaatan, kebaikan, dan hal-hal positif. *Kedua*, taubat. *Ketiga*, mengendalikan batin dari ego dan nafsu rendah. *Keempat*, menjalankan prinsip-prinsip kehidupan Islam. Seperti ikhlas, istiqamah, syukur, sabar, tawakkal, dermawan, penyayang, jujur, amanah, zuhud dan tauhid. *Kelima*, tahap dimana hati dan fitrah telah menjadi suci dan bersih.[cxiv]

Selalu mengingat Allah Swt.. atau zikir merupakan tanda iman yang kuat, seperti firman Allah dalam QS Al-Ra'd [13]: 28,

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram".

Hamka menjelaskan bahwa ketentaraman hati adalah pokok kesehatan ruhani dan jasmani. Ragu dan gelisah adalah pangkal segala penyakit… Puncak segala penykit hati adalah kufur akan nikmat Allah.[cxv]

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa psikoterapi islami hendaknya selalu membawa klien untuk ingat kepada Allah, dalam keadaan bagaimana pun ia selalu ingat kepada-Nya. Bila ia mengalami kesusahan, sifat Allah yang teringat olehnya adalah Allah Maha Penolong, Maha Penyayang dan Mahakuasa. Bila ia mendapat rahmat dan kesenangan, hatinya bersyukur kepada Allah dan lisannya mengucapkan *h̲amdallah*. Dia tidak akan congkak dan keluar dari yang dilarang Allah.[cxvi]

Orang yang selalu berzikir kepada Allah menandakan imannya kuat. Orang semacam ini akan hidup bahagia, terhindar dari kesempitan hidup. Apa pun keadaan yang menimpanya, sehat maupun sakit, untung maupun rugi, akan ditempuhnya dengan penuh kesabaran dan kesyukuran. Allah Swt.. memerintahkan shalat agar manusia selalu mengingat-Nya, seperti firman-Nya dalam QS Thâ Hâ [20]: 14,

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku".

Adanya perintah mengerjakan sembahyang ialah supaya ingat kepada Allah itu tetap ada.[cxvii]

Orang beriman harus mengerjakan salat lima waktu agar hatinya terbiasa mengingat Allah Swt. Jika tidak, Allah akan jauh dari hatinya,

sehingga mudah bagi hawa nafsu dan setan untuk menjerumuskannya ke jalan yang salah.

Salat tidak sekedar supaya kita ingat Allah Swt., tapi juga untuk doa atau memohon kepada-Nya. Menurut Shihab, shalat berintikan doa, bahkan itulah arti harfiahnya. Doa adalah keinginan yang dimohonkan kepada Allah Swt. Jika Anda berdoa atau memohon, maka Anda harus merasaka kelemahan dan kebutuhan Anda di hadapan siapa yang kepadanya Anda bermohon. Hal ini harus dibuktikan dalam ucapan dan sikap. Kalau demikian, wajarkah manusia bermuka dua (*riya'*) ketika menghadap Allah? Yang demikian ini tidak menghayati shalatnya lagi lalai dari tujuannya.[cxviii]

Dalam mengingat Allah Swt.. itu hendaknya manusia merasa rendah dan lemah, tidak sombong, di hadapan-Nya. Firman Allah QS Al-Hadîd [57]: 16

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik",

Kamal Muhammad Isa mengatakan bahwa insan yang saleh adalah insan yang beriman, memiliki akidah, dan hatinya tidak pernah lalai dari mengingat Tuhannya.[cxix]

Ary Ginanjar menyebutnya dengan manusia digital. Manusia digital adalah manusia yang hanya mengenal angka nol dan satu dalam berprinsip hidup. Angka nol adalah lambang kesucian hati dan pikiran, sedangkan angka satu adalah lambang Tuhan, atau hanya berprinsip kepada Dia Yang Maha Esa. Dengan kata lain: *lâ* (0) *ilâha illallâh* (1).[cxx]

Iman itu harus dibuktikan dengan hati yang selalu tertuju kepada Allah, sekaligus menyadari kekuasaan dan kebesaran-Nya, dan menganggap diri sangat membutuhkan pertolongan dan kasih-sayang-Nya.

Zikir juga mampu menjadi penyelamat manusia dari rayuan setan, seperti tersebut dalam QS Al-A'râf [7]: 201:

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya".

Wahid Abdussalam Bali menulis bahwa setan tidak akan masuk kecuali pada orang yang hatinya kosong dari zikir, ketakwaan, keikhlasan dan keyakinan. Pada orang yang demikian, ketika setan memasukkan bisikkannya, ia mendapatkan tempat yang kosong, sehingga bisikannya itu tetap tinggal di dalamnya, demikian sebagaimana diungkapkan oleh seorang penyair:

Aku didatangi oleh nafsunya
Lalu membentur hati yang kosong
sehingga tetap tinggal.[cxxi]

Setiap manusia akan digoda setan. Orang yang selalu berzikir, ketika datang bisikan setan kepadanya, akan segera mengingat Tuhannya-karena memang demikianlah kebiasaanya, sehingga ia menolaknya. Tapi orang yang jarang berzikir, akan tidak mudah mengingat Tuhannya pada saat setan membujuknya.

M. Utsman Najati menjelaskan bahwa pengulangan mengingat Allah akan membentuk suatu kebiasaan pada seseorang berzikir dan bertasbih kepada-Nya. Sekiranya kebiasaan ini menjadi tetap dan stabil dalam perilakunya, maka Allah akan selalu hadir dalam kalbu mereka dan dalam setiap saat dari denyut-denyut kehidupannya, dan semua itu keluar darinya tanpa usaha keras serta sulit. [cxxii]

Mengenai bagaimana kedudukan orang yang selalu berzikir dengan yang tidak dilukiskan oleh hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Musa Al-Asy'ari:

مَثَلُ الَّذِيْ يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِيْ لاَ يَذْكُرُ اللهَ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

"*Perumpamaan orang yang berzikir dengan orang yang tidak berzikir, adalah seperti orang hidup dengan orang mati*."

Itulah sebabnya Rasulullah mengajarkan kepada beberapa sahabatnya doa yang akan dibaca untuk memperkuat hati dan agar dibukakan dan dimudahkan Tuhan dalam mengingat Dia. Yaitu:

اَللَّهُمَّ أَعِنيِّ عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

"*Ya Tuhan! Bantulah aku atas melakukan zikir (ingat kepada engkau) dan bersyukur kepada engkau dan melakukan sebaik-baik iabadah kepada Engkau*."[cxxiii]

Ketiga metode pendidikan hati tersebut harus selalu dijalankan oleh manusia. Dengan demikian insya Allah manusia akan mampu menjalankan fungsi mata, telinga dan hatinya dengan baik, seperti firman Allah dalam QS Al-Nahl [16]: 78, *Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur*.

Manusia sering berbuat salah karena sering lupa akibat atau balasan yang akan menimpanya di kehidupan setelah mati.

BAB VII
KESIMPULAN

Dari pemaparan sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hati adalah inti fikiran dan akal budi. Dia adalah otak buat berfikir. Hati digunakan buat mengerti, buat berfikir, buat merenung, atau buat memahamkan. Sedangkan mata dan telinga adalah dua pancaindera yang menjadi alat bagi hati untuk berhubungan ke luar diri. Apa yang dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga, dibawa kedalam hati dan dipertimbangkan.

Hati seharusnya digunakan untuk merenungkan dan membandingkan fakta-fakta di sekelilingnya, lalu menimbang mana yang baik dan mana yang buruk. Tidak seharusnya manusia mengikuti begitu saja pendapat orang lain, tanpa dipikirkannya terlebih dahulu: apakah pendapat itu benar atau salah. Sebab menjadi sia-sia anugerah hati itu jika manusia tidak menggunakannya sebagai alat analisis suatu persoalan.

Fungsi hati sama persis dengan fungsi akal, yakni sebagai alat berfikir dan menimbang sesuatu. Hanya saja, di samping sebagai alat menimbang, hati juga mampu memutuskan sesuatu. Hal ini berbeda dengan akal yang hanya berfungsi sebagai alat berfikir dan menimbang saja. Dengan kata lain, akal dan hati memikirkan dan menimbang sesuatu, sedangkan keputusannya diserahkan pada hati.

Hati kadang berpotensi baik, seperti dapat ditundukkan dengan ilmu. Tapi hati juga bisa berpotensi buruk, seperti bisa ditutup rapat dari kebenaran, menolak, mengingkari, kesal, dan berpaling dari kebenaran. Di sisi lain, hati pun mengandung dua potensi, seperti bisa diperluas dan dipersempit, memutuskan sesuatu, dan dapat diuji.

Oleh karena itu, manusia harus berjuang untuk mengembangkan dan mengeluarkan potensi-potensi hatinya yang baik, sehingga menjadi sikap atau karakter hidupnya. Sebaliknya, ia harus berusaha pula mengalahkan dan mematikan segala potensi buruk yang ada dalam hatinya, sehingga ia terjaga dari rayuan setan dan hawa nafsu. Manusia harus memiliki iman yang kokoh dalam hatinya agar dapat mengendalikan dua sifat buruknya tersebut.

Setiap hati manusia itu bisa kembali kepada kebaikan, asal tidak ia sendiri yang condong pada kekufuran. Hati yang kufur itu lama kelamaan akan mengeras seperti batu, sehingga akan sulit menerima pengajaran Islam. Hati manusia itu sukar sekali menerima ajaran yang benar karena kungkungan dari hawa nafsu. Manusia harus sadar bahwa ia datang ke dunia ini hanya sekali, sesudah itu pun ia meninggal. Bagi orang-orang yang terlanjur merasa hatinya sudah banyak buruknya, jika masih ada

kepercayaan kepada Rahman dan Rahim-Nya Allah, ia harus segera bertaubat.

Memperturutkan hawa nafsu akan mengakibatkan kegelisahan hati, karena fitrah manusia itu kepada kebenaran dan membenci kezaliman. Siapa yang berpaling, di dalam dirinya berkecamuk perasaan bersalah. Setan itulah musuh besar manusia, yang belum puas kalau dia belum menjerumuskan manusia ke jurang kesesatan.

Metode pendidikan hati itu ada tiga. *Pertama*, memahami Al-Quran. Orang yang sudi merenungkan Al-Quran, hatinya yang kesat akan menjadi lunak. Fikiran yang keras akan bersikap lemah-lembut kepada sesama manusia. Karena di atas kekuasaan manusia ada lagi kekuasaan yang lebih tinggi, yaitu kekuasaan Allah.

Kedua, memikirkan alam. Penglihatan, pendengaran dan hati merupakan penghubung insan dengan alam sekelilingnya. Kehalusan tanggapan pendengaran, penglihatan dan hati itulah yang mempertinggi kecerdasan manusia di dunia ini.

Ketiga, zikir (selalu menghadirkan Tuhan). Zikir tidak diberi batas waktu. Tidak diberi uzur seseorang buat meninggalkan zikir. Zikir bukan sekedar aktifitas mengingat nama Allah, tapi harus dilanjutkan dengan memikirkan keagungan setiap ciptaan-Nya yang tersebar di bumi dan di langit. Pada mulanya zikir itu diucapkan lewat mulut, tapi lama-kelamaan ia akan menjadi sikap batin. Ingatan kepada Tuhan itu menimbulkan tenteram, dan hilanglah segala macam kegelisahan, fikiran kusut, putus asa, ketakutan, kecemasan, keragu-raguan dan dukacita.

Ketentaraman hati adalah pokok kesehatan ruhani dan jasmani. Ragu dan gelisah adalah pangkal segala penyakit. Kalau hati telah ditumbuhi penyakit, dan tidak segara diobati dengan iman, yaitu iman yang menimbulkan zikir dan zikir yang menimbulkan *thuma'ninah*, maka celakalah yang akan menimpa. Adanya perintah mengerjakan sembahyang ialah supaya ingat kepada Allah itu tetap ada.

Hati harus dijaga agar iman itu menjadi kuat di dalamnya. Di dalam hati mereka percaya bahwa yang baik itu iman dan pada hati mereka merasa benci terhadap sifat-sifat buruk. Demikinlah manusia itu terbagi dua: *pertama*, ada yang dapat menahan hatinya dari perbuatan-perbuatan jahat karena dikontrol oleh imannya; *kedua*, ada pula yang lemah kontrol batinnya, sehingga ia sering melakukan pelanggaran-pelanggaran.

Akan tetapi dalam hati kecilnya setiap manusia pasti mengakui, bahwa setiap kali ia melakukan keburukan atau menyimpang dari agamanya, ia

sadar langkahnya itu salah dan yang ia perbuat itu bukanlah suatu hal yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

Azhim, Said Abdul, *Popularitas Di Mata Orang-orang Bertakwa*, Pent. Andi Arlin, (Jakarta: Pustaka Azam, 2001), Cet. I

Ali, Abdullah Yusuf, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus1995), Pent.: Ali Audah

Anis, Ibrahim, dkk., *Al-Mu'jam Al-Wasith*, (tmp., tth.)

Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient): Berdasarkan 6 Rukun Iman dan Rukun Islam*, Jakarta: Arga, 2003, Cet. XI

Amin, Muhammad, *Konsep Masyarakat Islam: Upaya Mencari Identitas dalam Era Globalisasi*, (Jakarta: Fikahati Aneska, 1992), Cet. I

Baqi, Muhamad Fu'ad Abdul, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Lialfâzh Al-Quran Al-Karîm*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, tt.)

Balali, Al-, Abdul Hamid, *Madrasah Pendidikan Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Cet. I

Bali, Wahid Abdussalam, *Strategi Setan Merusak Hati Manusia*, Pent. Amir Hamzah Fachruddin, (Jakarta: Fikahati Aneska, 2002)

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), Edisi Revisi

Daradjat, Zakiah *Psikoterapi Islami*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002)

Darqawi, Al-, Syaik Al-Arabi, *Memerangi Hawa Nafsu: Risalah-risalah Sufi Syaik Al-Darqawi*, Pent. Agung Prihantoro, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2002), Cet. I

Dimasyqi, Al-, Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qur'an Al-Azhîm*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1999), Cet. I

Ghazali, Al-, *Ihyâ' Ulum Al-Dîn*, (Kairo: Dar Al-Fikr, t.t.), Juz III

__________, *Mutiara Ihyâ' 'Ulumiddin*, Penerjemah: Irwan Kurniawan, (Bandung: Mizan, 2001), Cet. XI

__________, *Al-Maut dalam Pandangan Nabi Muhammad dan Para Sufi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), Cet. I

Ginanjar, Ary, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2003), Cet. II

________, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient): Berdasarkan 6 Rukun Iman dan Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2003), Cet. XI

Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional Mengapa Lebih Penting daripada IQ)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000)

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1993), Cet. III, Jilid 1-X

______ , *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001)

_______, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), Cet. XIX

_______, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1997), Cet. 11

_______, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), Cet. XIII

_______, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), Cet. XII

_______, *Dari Hati ke Hati: Tentang Agama, Sosial-Budaya, dan Politik*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), Cet. I

Ilham, Muhammad Arifin, *Hakikat Zikir: Jalan Taat Menuju Allah*, (Jakarta: Intuisi Press, 2003), Cetakan Ketiga

Isa, Kamal Muhammad, *Manajemen Pendidikan Islam*, Pent. Chairul Halim, (Jakarta: Fikahati Aneska, 1994), Cet. I

Jalal, Abduh Fattah, *Azas-azas Pendidikan Islam*, terjemahan Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1988)

Jauziyah, Al-, Ibnu Qayyim, *Rahasia Hati: Penyakit Hati dan Obatnya*, Penerjemah: Fadli Bahri, (Jakarta: Cendekia Centra Muslim, 2004), Cet. I

Jilani, Al-, Syekh ‘Abd al-Qadir, *Pencerahan Sufi*, Pent. Kamran As’ad, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), Cet. I

Khomeini, Imam, *Memupuk Keluhuran Budi Pekerti*, (Jakarta: Misbah, 2004), Cet. I

Karazkani, Al-, Ibrahim Yusuf Ali, *Indahnya Bertaubat*, Pent. M. Yusuf dan Ekawati (Yogyakarta: Hijrah, 2004), Cet. I

Mubarok, Ahmad, *Jiwa dalam Al-Quran*, (Jakarta: Paramadina, 2000), Cet. I

Muthahhari, Murtadha, *Fitrah*, Pent. H. Afif Muhammad, (Jakarta: Lentera, 2001), Cet. III

Maraghi, Al-, Ahmad Mushtafa, *Tafsîr Al-Marâghî*, (Beirut: Dar Al-Ihya Al-Turats Al-‘Arabiyyah, 1985), Vol. VI

Muhasibi, Al-, *Renungan Suci Bekal Menuju Takwa*, Pent. Wawan Djunaedi, (Jakarta: Pustaka Azam, 2001), Cet. I

Mursi, Muhammad Munir, *Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah Ushûluhâ wa Tathawwuruhâ fî Bilâd Al-‘Arabiyyah*, (Mesir: Dar Al-Maarif, 1987), Cet. IV

Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pesantren Al-Munawwir, 1984)

Muthahhari, Murtadha, *Fitrah*, (Jakarta: Lentera, 2001), Cet. III

Manzhur, Ibn, *Lisân Al-'Arab*, (Dar Al-Ma'arif, t.t.), Jilid V

Mubarok, Ahmad, *Jiwa dalam Al-Quran*, (Jakarta: Paramadina, 2000), Cet. I

Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), Cet. IV

Noer, Hasan M., (Editor), *Agama di Tengah Kemelut*, (Jakarta: Media Cita, 2001), Cet. I

Najati, M. Utsman, *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Quran*, (Jakarta: Cendekia, 2001), Cet. I

_________, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2002), Cet. I

Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan Salman Harun, (Bandung: Al-Ma'arif, 1988)

Qattan, Al-, Manna Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Quran*, Pent. Mudzakir AS., (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2001), Cet. 6

Rahardjo, Dawam, *Ensiklopedi Al-Quran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), Cet. I

Ridha, Rasyid, *Syarh al-Arba'în Hadits al-Nabawiyyah*, (Kairo: Markaz al-Salaf li al-Kitab, tth.)

Samarqandi, Al-Faqih Abu Laits, *Pembangun Jiwa Moral Umat*, Pent. Abu Imam Taqyuddin, (Indonesia: Darul Ihya, 1986)

Syaibani, Al-, Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. III

_______, *Tafsir Al-Quran Al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), Cet. II

_______, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), Cet. I, Vol. 12

_______, *Lentera Hati*, (Bandung: Mizan, 1997), Cet. IX

Shubhi, Ahmad Mahmud, *Filsafat Etika: Tanggapan Islam*, Pent. Yunan Askaruzzaman Ahmad, (Jakarta: Serambi, 2001), Cet. I

Sumaryono, E., *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), Cetakan I

Sharif, M.M., *Muslim Thought Its Origin and Achievements*, (Lahore: tp., 1981)

Shabir, Muslich, *400 Hadis Pilihan,* (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), Cet. III Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung: Rosdakarya, 2001), Cet. IV

Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Cet. III

Taimiyah, Ibnu, *Risalah Tasawuf Ibnu Taimiyah*, (Jakarta: Hikmah, 2002), Pent. Anis Masykhur, Cet. I

________, "Fashl fi Maradh Al-Qulub wa Syifaiha", dimuat di *'Ilm Al-Sulûk*, jil. X dari kumpulan fatwa Ibnu Taimiyah, dicetak dengan pengawasan dari Direktur Umum urusan Haramain (t.t.)

Yusuf, M. Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Penamadani, 2003), Cet. II

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia,* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989)

____________, *Tafsir Quran Karim*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1993), Cet. XXXI

Zabidi, Al-, Imam, "Kitab tentang Iman" dalam *Ringkasan Shahih Bukhari*, Pent. Cecep Syamsul hari dan Tholib Anis, (Bandung: Mizan, 2003), Cet. IX

Zohar, Danah, dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2001), Cet. III

---

[i] Bunyi lengkap hadis ini adalah "*Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram juga jelas, tetapi di antara yang halal dan haram itu banyak perkara syubhat yang kebanyakan orang tidak mengetahuinya. Maka barang siapa menjaga diri dari yang syubhat berarti ia telah membersihkan agama dan kehormatannya, dan barang siapa yang terjerumus ke dalam syubhat berarti ia telah terjerumus ke dalam yang haram, seperti seorang pengembala yang menggembalakan ternaknya di sekeliling tanah larangan, dikhawatirkan akan masuk ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja mempunyai daerah larangan, dan ketahuilah bahwa daerah larangan Allah adalah hal-hal yang diharamkan…*" Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Shahih Bukhari*, h. 26

[ii] Ibnu Qayyim, *Rahasia Hati*, h. 14

[iii] Al-Ghazali, *Mutiara Ihyâ' 'Ulûmiddîn*, h. 195

[iv] Al-Ghazali, *Mutiara Ihyâ'*, h. 198

[v]

وهو الذي إذا عرفه لانسان فقد عرف نفسه وإذا عرف نفسه فقد عرف ربه #

وهو الذي إذا جهله لانسان فقد جهل نفسه وإذا جهل نفسه فقد جهل ربه...واكثرهم لا يعلمون

Al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm Al-Dîn*, h. 2

[vi] Muhamad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Lialfâzh Al-Quran Al-Karîm*, h. 697-700

[vii] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, h. 353

[viii] Ibrahim Anis, dkk., *Al-Mu'jam Al-Wasîth*, h. 753

[ix] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, h. 1232

[x] Munawwir, h. 1271.

[xi] Ibn Manzhur, *Lisân Al-'Arab*, Jilid V, h. 3714

[xii] Harun Nasution, *Akal dan Wahyu*, h. 6

[xiii] Hamka, *Al-Azhar*, Jilid 9, h. 6883

[xiv] Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 124

[xv] Hamka, *Al-Azhar*, Jilid 8, h. 5632

[xvi] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 380

[xvii] *Kamus Besar*, h. 301

[xviii] Rasyid Ridla, *Syarh al-Arba'în Hadits al-Nabawiyyah*, h. 30

[xix] M. Yunus, h. 306

[xx] M. Yunus, h. 213

[xxi] M. Yunus, h. 213.

[xxii] M. Yunus, h. 66

[xxiii] Ahmad Mubarok, h. II.

[xxiv] Ibn Manzur, *Lisân Al-'Arâb* , Jilid I, h. 290

[xxv] Ahmad Mubarok, h. 112. Teks Arabnya berbunyi,

روي عن النبي ص. م أنه قال أتاكم اهل اليمن هم أرق قلوبا وألين أفئدة

[xxvi] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, h. 290

[xxvii] Shihab, *Wawasan*, h. 290

[xxviii] Shihab, *Wawasan*, h. 291

[xxix] Ahmad Mubarok, h. 53.

[xxx] *…karena Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, sehingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri…*

[xxxi] Ahmad Mubarok, h. 52. Hal ini diisyaratkan pula dalam QS Thaha [20]: 7 yang berbunyi, *Jika kamu mengeraskan suaramu maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia* (al-sirr) *dan yang lebih tersembunyi* (akhfâ). Yang disebut pertama adalah apa yang dirahasiakan seseorang kepada orang lain, sedangkan makna yang disebut kedua adalah apa yang terlintas dalam hati tetapi sudah tidak disadari, bisa jadi ia sama dengan apa yang dalam Ilmu Jiwa disebut sebagai alam bawah sadar. Demikian dikatakan Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*, Vol. VI, h. 96

[xxxii] *Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keaadaan yang ada pada diri mereka sendiri* (mâ bi anfusihim).

[xxxiii] Ahmad Mubarok, h. 110.

[xxxiv] Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, h. 35.

[xxxv] QS Al-Hujurât [49]: 14; QS Al-Mâ'idah [5]: 41. Muhammad Qutb, h. 45

[xxxvi] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung: Rosdakarya, 2001), Cet. IV, h. 188.

[xxxvii] *Al-nafs al-ammârah bi al-sû'* 'nafsu yang selalu menyuruh kepada kejahatan' (QS Yûsuf [12]: 53). Al-Quran menyebut tiga jenis nafs, yaitu *al-nafs al-lawwâmah* 'jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri' (QS Al-Qiyâmah [75]: 1-2), dan *al-nafs al-muthma'innah* 'jiwa yang tenang' (QS Al-Fajr [89: 27-30). Al-Quran juga menyebut *nafsan zakiyyah* 'jiwa yang suci' pada anak yang belum dewasa (QS Al-Kahfi [18]: 74)

[xxxviii] Ahmad Mubarok, h. 110

[xxxix] Hamka, *Al-Azhar,* Jilid 6, h. 4710

[xl] Ahmad Mubarok, h. 111

[xli] Hamka, *Al-Azhar,* Jilid 6, h. 4058.

[xlii] Kamal Muhammad Isa, *Manajemen Pendidikan Islam,* , h. 38

[xliii] Ibnu Qayyim, h. 35.

[xliv] Kamal, h. 158.

[xlv] Ahmad Mubarok, h. 117.

[xlvi] Hamka, *Al-Azhar,* Jilid I, h. 159

[xlvii] Hamka, *Al-Azhar,* Jilid 3, h. 2182

[xlviii] Al-Muhasibi, *Renungan Suci Bekal Menuju Takwa*, h. 108

[xlix] Hamka, *Al-Azhar,* Jilid 4, h. 3152

[l] Abdullah Yusuf Ali, *Quran,* h. 476

[li] Maula-maula ialah seorang hamba sahaya yang sudah dimerdekakan atau seseorang yang telah dijadikan anak angkat, seperti Salim anak angkat Huzaifah, dipanggil maula Huzaifah. Depag RI, h. 667.

[lii] Hamka, *Al-Azhar,* h. 6294

[liii] Hamka, *Al-Azhar,* h. 6769

[liv] Ali, *Quran*, h. 1322

[lv] QS Ibrâhîm [14]: 7, "*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni'mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni'mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih*".

[lvi] QS Al-Ankabut [29]: 69, *Orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*

[lvii] Ahmad Mubarok, h. 113

[lviii] Hamka, *Al-Azhar,* h. 113

[lix] Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsîr Al-Qur'an Al-Azhîm,* h. 66

[lx] Depag, *Al-Quran*, h. 10

[lxi] Hamka, *Al-Azhar,* Jilid 8, 5709-10

[lxii] Hamka, *Pelajaran Agama Islam,* h. 399

[lxiii] Ibnu Taimiyah, *Risalah Tasawuf Ibnu Taimiyah,* h. xiii

[lxiv] Hamka, *Al-Azhar*, h. 712

[lxv] HR. Ibn Majah secara ringkas dan Ibn Abu Al-Dunya dengan lengkap dan bersanadkan jayyid., Al-Ghazali, *Al-Maut dalam Pandangan Nabi Muhammad dan Para Sufi*, h. 21

[lxvi] Yusuf Ali, *Quran,* h. 433

[lxvii] Al-Muhasibi, *Renungan Suci,* h. 215

[lxviii] Depag, *Al-Quran,* h. 278

[lxix] QS Al-Taubah, 13-14

[lxx] QS 'Âli 'Imrân [3]: 14, "*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah lading. Itulah kesenangan hidup di dunia*."

[lxxi] Syekh 'Abd Al-Qadir Al-Jilani, *Pencerahan Sufi*, h. 274

[lxxii] *Ringkasan Shahih Bukhari*, h. 19

[lxxiii] Yusuf Ali, *Quran*, h. 1319

[lxxiv] Hamka, *Al-Azhar*, Jilid 9, h. 6789-6790.

[lxxv] Ali, *Quran*, Jilid III, h. 1325

[lxxvi] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, h. 189

[lxxvii] Hamka, *Al-Azhar*, h. 7195

[lxxviii] Ibnu Taimiyah, *Risalah Tasawuf*, h. 129

[lxxix] *Ibid.*, h. 131

[lxxx] Ahmad Mubarok, h. 114

[lxxxi] Ahmad Mubarok, h. 114-115

[lxxxii] Depag, *Al-Quran*, h. 22

[lxxxiii] Hamka, *Al-Azhar*, h. 84

[lxxxiv] Hamka, *Al-Azhar*, Jilid 2, h. 966.

[lxxxv] Ali, *Quran dan Terjemahnya*, h. 164.

[lxxxvi] Abu Laits, *Pembangun Jiwa Moral Umat*, h. 14

[lxxxvii] Hamka, *Al-Azhar*, Jilid 5, h. 3971

[lxxxviii] Ali, *Quran*, h. 851

[lxxxix] Hamka, *Al-Azhar*, Jilid 6, h. 4695-4696

[xc] QS Al-'Ankabût [29]: 8

[xci] Ali, *Quran*, Jilid III, h. 1091

[xcii] Hamka, *Al-Azhar*, Jilid 9, h. 6881.

[xciii] Ibrahim Yusuf Ali, *Indahnya Bertaubat*, h. 24-26

[xciv] Hamka, *Al-Azhar*, Jilid 10, h. 7441-7442

[xcv] Hamka, *Al-Azhar*, Jilid 9, h. 7500.

[xcvi] Yusuf Ali, *Quran*, h. 1465

[xcvii] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Quran Al-Karim*, h. 780.

[xcviii] Ibnu Taimiyah, *Risalah Tasawuf Ibnu Taimiyah*, h. 178.

[xcix] Ahmad Mahmud Shubhi , *Op. Cit.*, h. 262

[c] Ibnu Taimiyah, h. 166.

[ci] Imam Khomeini, *Memupuk Keluhuran Budi Pekerti*, h. I24

[cii] Hamka, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, h. 191-192

[ciii] Hamka, *Lembaga Hidup*, h. 187

[civ] *Ibid.*, h. 190

[cv] Hamka, *Tasawuf, Perkembangan*, h. 16.

[cvi] *Ibid.*, h. 17-18

[cvii] Hamka, *Al-Azhar*, Jilid 9, h. 6716.

[cviii] Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, h, 681

[cix] Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 854

[cx] Hamka, *Al-Azhar*, Jilid 9, h. 6881

[cxi] Hamka, *Al-Azhar*, Jilid 9, h. 6883

[cxii] Hamka, *Al-Azhar*, Jilid 8, h. 5740
[cxiii] Hamka, *Lembaga Hidup*, h. 129.
[cxiv] M. Arifin Ilham, *Hakikat Zikir*, h. 19-20.
[cxv] Hamka, *Al-Azhar*, Jilid 5, h. 3761
[cxvi] Zakiah Daradjat, *Psikoterapi Islami*, h. 139
[cxvii] Hamka, *Al-Azhar*, Jilid 6, h. 4402.
[cxviii] M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*, h. 160
[cxix] Kamal Muhammad Isa, *Manajemen Pendidikan Islam*, h. 46.
[cxx] Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, h., xxvi.
[cxxi] Wahid Abdussalam Bali, *Strategi Setan Merusak Hati Manusia*, h. 17
[cxxii] M. Utsman Najati, *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Quran*, h. 236
[cxxiii] *Ibid.*